

## ABSTRAK

Vina Nuril Wahda  
NIM: 082142065

### **Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an (*Studi Komparasi Pemikiran Amina Wadud dan Siti Musdah Mulia*)**

Banyak fakta yang menyatakan bahwa posisi perempuan dipandang lemah bahkan terpojokkan dibanding kaum laki-laki. Sejak dari dulu sampai saat ini, penafsiran al-Qur'an didominasi oleh cara pandang laki-laki yang akhirnya menguntungkan kepentingan laki-laki dan merugikan perempuan.

Kurangnya partisipasi kaum perempuan untuk berkiprah di dunia politik. Sehingga eksistensi kaum perempuan yang seringkali dianggap hanya sebatas mengurus wilayah domestik saja, akhirnya muncul anggapan bahwa kaum perempuan tidak mampu untuk menduduki wilayah publik, apalagi sampai menjadi pemimpin.

Al-Qur'an sebenarnya tidak membedakan laki-laki maupun perempuan, melainkan yang membedakan hanyalah takwa. Oleh karena itu, penulis mengambil pemikiran dari seorang pemikir feminis yang dimana sangat menjunjung derajat perempuan. Melalui skripsi yang berjudul *Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran Amina Wadud dan Siti Musdah Mulia)* berangkat dari pemikiran Amina Wadud dan Siti Musdah Mulia penulis merasa tertarik sehingga meneliti pemikiran beliau.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana perbandingan pemikiran Siti Musdah Mulia dan Amina Wadud tentang kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an ? 2) Apa faktor yang mempengaruhi pemikiran Siti Musdah Mulia dan Amina Wadud tentang kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an ?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), studi perbandingan dari pemikiran Amina Wadud dan Siti Musdah Mulia menggunakan pendekatan hermeneutika. Sedangkan analisis data menggunakan metode kajian dari pemikiran tokoh feminis tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa: Amina Wadud dan Siti Musdah Mulia berupaya mengangkat derajat perempuan dalam segi apapun, bahkan kepemimpinan. Menurut Amina dan Musdah, perempuan memiliki hak untuk menjadi pemimpin. Amina Wadud dan Siti Musdah Mulia memiliki kesepakatan untuk diperbolehkannya kepemimpinan bagi perempuan berdasarkan Qur'an surat: al-Taubah: 71, an-Nisa':1 dan 34, dan al-Isra' ayat 70. Dan faktor yang mempengaruhi pemikiran Amina Wadud dan Siti Musdah Mulia adalah adanya kecemburuan sosial dari pihak perempuan yang tidak diberikan dalam lingkup sosial dalam berbagai macam literatur tafsir.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa al-Qur'an memiliki karakteristik dan keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang lain, baik dari struktur yang digunakan maupun dari makna eksplisit dan implisit yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an, meskipun secara bentuk ungkapan sudah dianggap selesai, akan tetapi masih bersifat terbuka terhadap interpretasi beragam yang sesuai dengan konteks. Al-Qur'an yang merupakan kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai pedoman hidup bagi umat Islam khususnya dan umat manusia umumnya merupakan salah satu bentuk komunikasi tulis, karena Tuhan sebagai penutur berkomunikasi dengan hambaNya sebagai pembaca atau petutur.<sup>1</sup>

Bagi umat Islam, al-Qur'an memberikan penjelasan yang komplit dan sempurna untuk dijalankan dalam seluruh aspek kehidupan, mulai dari masalah ibadah, ketuhanan, politik, sosial, budaya hingga masalah-masalah yang berkaitan dengan perempuan. Al-Qur'an banyak memberikan penjelasan tentang masalah perempuan karena pada masa Nabi, perempuan termasuk bagian masyarakat yang penting dalam kehidupan Islam. Namun, perhatian Islam dan Nabi terhadap perempuan pada saat itu, masih sebatas perjuangan untuk mengangkat derajat mereka, karena posisi sosial mereka yang terabaikan pada masa jahiliyah. Dalam banyak kasus, Nabi telah memperbarui peran dan kedudukan perempuan dari masa sebelum Islam.

---

<sup>1</sup> Dr. Munirul Abidin, *Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia*, (Malang: UIN MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2011), 1

Seiring dengan perkembangan zaman, akhir-akhir ini masalah perempuan dan gender mendapat tanggapan yang luar biasa baik dari kalangan akademisi, intelektual maupun agamawan di dunia Islam. Kajian tentang perempuan dan kaitannya dengan agama juga tidak lepas dari pengamatan mereka. Munculnya berbagai literatur tentang masalah perempuan, gender dan feminisme dalam Islam yang ditulis oleh Amina Wadud Muhsin (1994), Fatima Mernissi (1995), Ali Asghar Engineer (1994), dan sebagainya belakangan ini, menjadi saksi atas munculnya trend tersebut.<sup>2</sup>

Al-Qur'an memuat ajaran dan petunjuk yang mendukung kesetaraan gender seperti yang termaktub dalam QS. al-Nahl: 97, dan masih banyak lagi dalam ayat-ayat lainnya.

QS. al-Nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. al-Nahl:97)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

---

<sup>2</sup> Ibid, 2-3

Adapun untuk kepemimpinan pun tidak memandang laki-laki atau perempuan. Melainkan mempunyai hak yang setara tanpa adanya perbedaan.

Di samping itu juga ada lagi ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar dan pedoman untuk menerapkan adanya hak-hak perempuan tersebut.

Dalam firman Allah surat al-Taubah ayat 71 dan al-Hujurat ayat 13:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



Artinya: “Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah awliya’ bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh untuk mengerjakan yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. al-Taubah: 71)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat;13)

Ayat tersebut menjelaskan posisi semua manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah setara di hadapan Allah dan yang membedakannya hanyalah takwanya.

Akan tetapi kemudian banyak faktor yang mengaburkan keistimewaan serta menurunkan kedudukan perempuan. Salah satu faktor itu diantara lain adalah, “Karena kedangkalan ilmu Agama, sehingga tidak jarang agama (Islam) diatasnamakan pandangan dan tujuan yang tidak dibenarkan itu.

Dalam relasi antara laki-laki dan perempuan, kesadaran akan perlunya reformasi pola hubungan antara laki-laki dan perempuan kearah yang lebih adil dan bernuansa kesetaraan terus berlanjut serta menjadi isu yang menarik dan penting untuk dibahas.<sup>3</sup> Begitu juga dengan kepemimpinan perempuan, menurut analisis pemikiran Syahrur Allah tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, tetapi menyamakannya. Di mana banyak ayat yang bergandengan antara kata *al-Mu'minun* dan *al-Mu'minat*, *al-Muslimun* dan *al-Muslimat*. Bahkan para ahli bahasa Arab menyatakan bahwa “perintah Tuhan yang ditunjukkan kepada orang-orang yang beriman selalu mengandung laki-laki dan perempuan meskipun kebanyakan berbentuk mudzakkar.<sup>4</sup>

Berbeda dengan konsep al-Qur'an tersebut, realitas sosiologis di masyarakat, perempuan seringkali diperlakukan tidak setara dengan laki-laki. Kondisi yang timpang ini muncul karena masyarakat yang sudah terlalu lama terkungkung oleh nilai-nilai patriarki selalu menuntut pengakuan masyarakat atas

---

<sup>3</sup> Khoiruddin Nasution, *Fazlur Rahman tentang Wanita* (Yogyakarta: Tazzafa dan Accademika, 2002), 2.

<sup>4</sup> Muhammad Syahrur, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, terj. Syahiron Syamsuddin (Yogyakarta: ELSAQ, 2004), 441

kekuasaan laki-laki dan segala sesuatu yang berciri laki-laki. Dalam pandangan patriarki, laki-laki dan perempuan adalah dua jenis makhluk yang berbeda sehingga keduanya perlu dibuatkan suatu ruang yang ketat: laki-laki menempati ruang publik, sedangkan perempuan cukup diruang domestik. Posisi perempuan hanyalah merupakan subordinasi dari laki-laki.<sup>5</sup>

Salah satu alasan terjadinya ketimpangan gender<sup>6</sup> dalam masyarakat seperti dikemukakan di atas adalah adanya anggapan bahwa agama telah menempatkan perempuan sebagai manusia kedua berdasarkan pengalaman panjang tradisi masyarakat Arab dan sejumlah pemahaman keagamaan yang bias gender. Oleh karena itu, upaya untuk memberikan penjelasan bahwa agama (al-Qur'an) berbeda dengan pemahaman keagamaan (tafsir) perlu terus menerus dilakukan. Agama (al-Qur'an) seperti telah disebutkan menegaskan kesetaraan gender.<sup>7</sup>

Kehidupan aktual disekitar menunjukkan bahwa kebutuhan seorang perempuan kepada seorang laki-laki yang diikutinya telah berkurang dan meyusut pula spirit patriarkis dan hubungan-hubungan famili kekeluargaan yang telah menetapkan kedudukan perempuan dalam masyarakat dan tunduk pada pemahaman para ahli fikih dan para mufassir.<sup>8</sup> Sudah sewajarnya sekarang ini untuk menyadari semuanya dan mengkaji ulang pembacaan ayat-ayat

<sup>5</sup> Hamka Hasan, *Tafsir Perbandingan: Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir*, (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), 3-4

<sup>6</sup> Gender adalah perbedaan peran, fungsi, kedudukan dan perilaku baik laki-laki maupun perempuan yang dibentuk dan diasosiasikan oleh norma, adat, kebiasaan dan kepercayaan masyarakat setempat. Herien Puspitawati, *Persepsi Peran Gender terhadap Pekerjaan Domestik dan Publik pada Mahasiswa IPB*, Jurnal Yinyang Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2010, STAIN Purwokerto, 2010

<sup>7</sup> Hamka Hasan, *Tafsir Perbandingan: Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir*, 4

<sup>8</sup> Muhammad Syahrur, *Dirasah Islamiyyah al- Mu'ashirah: Nahwu Ushul Jadidah Li al-Fiqh al-Islami, Fiqh al-Mar'ah* (Damaskus: Maktabah al-As'ad, 2000), 315

kepemimpinan sesuai dengan pergeseran sejarah perubahan kebudayaan manusia, dan berangkat dari keuniversalan risalah Muhammad SAW.

Pentingnya seorang pemimpin, maka semua manusia berkesempatan untuk menjadi pemimpin. Dalam hal ini tanpa ada pembedaan (*discrimination*), karena salah satu tema sekaligus pokok ajaran Islam adalah persamaan antar manusia, baik laki-laki, perempuan, bangsa, suku dan keturunan. Perbedaan manusia yang menimbulkan penilaian tinggi atau rendahnya seseorang secara teologi, hanyalah nilai dari pengabdian dan ketakwaan manusia kepada Tuhannya.<sup>9</sup> Sebenarnya kepemimpinan perempuan sudah ada sejak Nabi Sulaiman as, di mana ada seorang ratu yang mempunyai kerajaan dan singgasana yang megah, sukses dalam menjalankan pemerintahannya, ratu tersebut bernama ratu Balqis.<sup>10</sup>

Sedangkan di era Islam pertama, yaitu pada masa Nabi Muhammad saw. Rasulullah saw pernah mengirim surat kepada pembesar negeri-negeri lain dengan maksud mengajak mereka untuk masuk Islam. Di antara para pembesar yang dikirim surat oleh Rasulullah saw adalah Kisra Persi, akan tetapi setelah membaca surat tersebut Kisra merobek-robek surat Nabi, Kisra dibunuh oleh anak laki-lakinya. Namun Kisra mengetahui bahwa ia dibunuh oleh anaknya sendiri, maka ia memerintahkan kepada pembantunya untuk membunuh anaknya setelah ia mati. Setelah itu tidak ada lagi keturunan Kisra kecuali anak perempuannya yang menduduki tahta kerajaan. Tidak lama lagi, kekuasaannya hancur berantakan.<sup>11</sup> Hal ini dapat di pahami dari sudut pandang masyarakat saat itu,

---

<sup>9</sup> Efa Fillah, *Kartini Menemukan Tuhan* (Surabaya: Media Wacana Press, 2008), 18-19

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 110

<sup>11</sup> Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik Atas Hadits-Hadits Shahih* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 227-228

yaitu tentang kedudukan perempuan yang belum memungkinkan untuk memimpin sebuah Negara, karena dominasi dan pengaruh kaum laki-laki terhadap perempuan sangat kuat sekali.

Seorang perempuan juga mendapatkan dan mempunyai hak yang sama dalam bidang-bidang tertentu, namun ada juga bidang-bidang tertentu seorang perempuan memang tidak diperbolehkan untuk menjadi pemimpin. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa seorang perempuan tidak boleh ikut serta dalam berpartisipasi dalam suatu kegiatan, seperti dalam bidang politik. Hal ini sebagaimana pendapat Jamal ad-Din Muhammad Mahmud yang menyatakan bahwa: “Tidak diketemukan satu ketentuan agama pun yang dapat dipahami sebagai larangan keterlibatan perempuan dalam bidang politik, atau ketentuan agama yang membatasi bidang tersebut hanya untuk kaum lelaki”.<sup>12</sup>

Kesadaran akan adanya bias nilai-nilai patriarkal dan bias jender dalam penafsiran kitab suci terlebih dahulu dirasakan dan didasari oleh kaum perempuan dari kalangan Kristen dan Yahudi. Mereka terlebih dahulu merasakan kesadaran perlunya perlunya penafsiran feminis, penafsiran yang lebih memerhatikan pengalaman perempuan dan selanjutnya berusaha melepaskan kaum perempuan dari berbagai bentuk peminggiran yang sering kali menggunakan legitimasi ajaran agama.<sup>13</sup>

Musdah Mulia berpendapat bahwa tidak satupun ketentuan agama yang dapat dipahami sebagai larangan bagi keterlibatan perempuan dalam bidang politik, atau yang membatasi bidang tersebut hanya untuk kaum laki-laki.

---

<sup>12</sup> Marcoes Natsier, *Wanita Islam dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: INIS, 1993), 14

<sup>13</sup> Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), 299

Sebaliknya cukup banyak ayat dan hadits yang dapat dijadikan dasar pemahaman untuk menetapkan adanya hak-hak politik perempuan.<sup>14</sup>

Disisi lain menurut pemikiran Amina Wadud, laki-laki dan perempuan itu berbeda. Al-Qur'an mengakui perbedaan anatomis antara laki-laki dan perempuan, ia juga mengakui bahwa anggota setiap jender menjalankan fungsi yang mencerminkan berbagai perbedaan yang telah dirumuskan dengan baik dan dipegangi oleh budaya tempat mereka berada. Perbedaan-perbedaan ini merupakan bagian penting dari bagaimana budaya itu bekerja. Karena itu, tidaklah bijak jika al-Qur'an tidak mengakui dan bahkan, tidak bersimpati terhadap perbedaan-perbedaan fungsi yang telah ditetapkan secara kultural tersebut.<sup>15</sup>

Al-Qur'an tidak melarang perempuan berkuasa, baik atas perempuan yang lain maupun atas perempuan dan laki-laki. Namun, ada implikasi bahwa Al-Qur'an cenderung mengusahakan tugas-tugas penting dalam masyarakat dikerjakan dengan cara yang paling efisien. Dalam semua situasi, baik laki-laki maupun perempuan tidak akan memperoleh keuntungan yang sama. Memaksa berbagai masyarakat patriakis modern untuk tunduk dihadapan pemimpin perempuan akan mengganggu kesejahteraan yang harmonis dalam masyarakat itu.<sup>16</sup>

Banyak fakta yang menyatakan bahwa posisi perempuan di pandang lemah bahkan terpojokkan dibanding kaum laki-laki. Sejak dari dulu sampai saat

---

<sup>14</sup> Ibid, 313

<sup>15</sup> Amina Wadud, *Qur'an dan Perempuan (Membaca kembali kitab suci dengan semangat keadilan)*, terj. Muhammad Ali (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 27

<sup>16</sup> Ibid, 153

ini, penafsiran al-Qur'an didominasi oleh cara pandang laki-laki yang akhirnya menguntungkan kepentingan laki-laki dan merugikan perempuan.

Dalam rangka menghasilkan penelitian yang mendalam mengenai kepemimpinan perempuan, maka penulis hanya akan memaparkan pemikiran Siti Musdah Mulia dan Amina Wadud yang membahas tentang kepemimpinan perempuan, yang dikemas dalam judul skripsi yaitu: "Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran Siti Musdah Mulia dan Amina Wadud)".

Oleh karena itu, berdasarkan pada diskripsi tersebut peneliti tertarik untuk meneliti pola fikir dari kedua tokoh tersebut, sebagai seorang tokoh feminis yang amat mendukung dan mengangkat derajat perempuan, namun masih memiliki beberapa perbedaan karena berdasarkan latarbelakang keilmuan, lingkungan dan lain-lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbandingan pemikiran Amina Wadud dan Siti Musdah Mulia tentang kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an ?
2. Apa faktor yang mempengaruhi pemikiran Amina Wadud dan Siti Musdah Mulia tentang kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah:

1. untuk mengetahui perbandingan pemikiran Amina Wadud dan Siti Musdah Mulia tentang kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an,

2. untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemikiran Amina Wadud dan Siti Musdah Mulia tentang kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an melalui Pemikiran Siti Musdah Mulia dan Amina Wadud.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dengan menganalisis pemahaman kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an melalui pemikiran Siti Musdah Mulia dan Amina Wadud. Maka akan memberikan banyak pengetahuan terhadap penulis, serta menambah wawasan dalam bidang pemikiran tokoh.
- b. Bagi pihak terkait terutama para pembaca diharapkan dapat memperluas akses pengetahuan tentang kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an.
- c. Bagi lembaga IAIN Jember, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai upaya inovasi ilmiah, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan untuk memperkaya literatur kepustakaan IAIN Jember tentang kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an.

#### **E. Definisi Istilah**

Penelitian yang berjudul, Kepemimpinan Perempuan dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran Siti Musdah Mulia dan Amina Wadud) akan dijelaskan makna dari masing-masing kata yang terdapat dalam judul penelitian tersebut.

## 1. Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tersebut berasal dari kata dasar “pimpin” dengan mendapatkan awalan *me* menjadi “memimpin” yang berarti menuntun, menunjukkan jalan dan membimbing. Kata memimpin bermakna sebagai kegiatan, sedangkan yang melaksanakannya disebut pemimpin. Dengan demikian, pemimpin adalah orang yang memimpin atau mengepalai. Bertolak dari kata tersebut, berkembang pula kata kepemimpinan, berupa penambahan *ke* dan akhiran *an* pada kata pemimpin, kata tersebut menunjukkan pada semua perihal dalam memimpin, termasuk juga kegiatannya.<sup>17</sup>

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama artinya bahwa kepemimpinan terjadi pada saat seseorang menggunakan pengaruhnya kepada orang lain terhadap pencapaian tujuan dalam suatu organisasi. Menurut Terry “*leadership is the relationship in which one person or the leader, influences other to work together willingly on related task to attain that which the leaders desire*” pada hakikatnya kepemimpinan merupakan hubungan dimana diri seseorang atau seorang pemimpin, mempengaruhi orang-orang lain untuk mau bekerja sama secara sukarela, sehubungan dengan tugasnya untuk mencapai yang diinginkan pemimpin.<sup>18</sup>

Disisi lain kepemimpinan berarti proses, yang berisi rangkaian kegiatan yang saling pengaruh mempengaruhi, berkesinambungan dan terarah

<sup>17</sup> W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 753

<sup>18</sup> Terry dalam Shoni Rahmatullah Amrozi, *Menggagas Pemimpin Masa Depan*, (Jember: Pena Salsabila, 2010), 15

pada satu tujuan. Rangkaian kegiatan itu berwujud kemampuan mempengaruhi dan mengarahkan perasaan dan pikiran orang lain, agar bersedia melakukan sesuatu yang diinginkan pemimpin dan terarah pada tujuan yang telah disepakati bersama dalam kegiatan tersebut termasuk juga kemampuan memotivasi atau menggerakkan seseorang atau sejumlah orang, agar berbuat sesuatu yang diperintahkan.<sup>19</sup>

## 2. Perempuan

Perempuan didefinisikan sebagai lawan dari laki-laki. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang (manusia) yang mempunyai puka, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui.<sup>20</sup>

Perempuan merupakan makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan serta rendah hati dan memelihara. Plato mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari pada laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam kemampuannya.<sup>21</sup>

## 3. Komparasi

Studi komparasi adalah membandingkan sesuatu yang memiliki fitur sama untuk mendapatkan aspek-aspek yang menarik untuk diperbandingkan. Misalnya aspek perbedaan dan persamaan, ciri khas dan keunikan serta apa

<sup>19</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001). 29

<sup>20</sup> Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1268

<sup>21</sup> Lita Mewengkang dkk, *Peranan Kepemimpinan Perempuan dalam Jabatan Publik (Studi pada Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Minahasa Selatan*, *Jurnal Administrasi Publik* Vol. 2 No. 004 (2016)

saja yang mempengaruhi perbedaan dan persamaan tersebut.<sup>22</sup> Seperti halnya membandingkan pemikiran Siti Musdah Mulia dan Amina Wadud tentang kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an.

Jadi, dapat disimpulkan maksud dari judul “Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran Siti Musdah Mulia dan Amina Wadud)” penulis mengkomparasikan atau membandingkan pemikiran Musdah Mulia dengan Amina Wadud mengenai Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik *studi komparatif*, yaitu mendeskripsikan perbandingan pemikiran dua tokoh feminis tentang kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an. Dengan metode *studi komparatif* dapat mengungkapkan bentuk subjektivitas tokoh, perbedaan penafsiran dan mendeskripsikan perbedaan latar belakang tokoh karena seorang tokoh dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosio-historis, geo-politik, latar belakang keilmuannya serta “kepentingan” tokoh tersebut. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutika kesadaran dan keterpengaruhannya sejarah, dan teori pra pemahaman Hans George Gadamer.

---

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015).  
133

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*. Adapun sumber data *primer* sumber data pokok yaitu buku adalah “*Qur’an dan Perempuan Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*” yang ditulis oleh Amina Wadud dan “*Muslimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan*” yang ditulis oleh Siti Musdah Mulia. Sementara sumber data *sekunder* adalah buku-buku, jurnal-jurnal maupun artikel yang relevan sebagai referensi.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Karena sumber penelitian ini adalah kajian pustaka, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan referensi-referensi yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Sumber-sumber data berasal dari dua buku inti, ensiklopedi, jurnal, artikel, dan buku-buku yang mendukung terhadap penelitian ini. Selanjutnya proses seleksi guna untuk memilih data yang diperlukan maupun kurang diperlukan proses seleksi ini sangat penting untuk menghasilkan penelitian yang fokus dan komprehensif.

## 4. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari sumber-sumber primer di atas akan dianalisa dengan memahami maksud tokoh secara objektif sehingga dapat memproduksi pemahaman mereka terhadap kepemimpinan perempuan dalam al-Qur’an. Selanjutnya hasil pemikiran masing-masing tokoh dianalisa dengan mengkaji kondisi dan konteks kehidupan tokoh tersebut, sehingga diketahui latar belakang pemikiran masing-masing. Untuk selanjutnya hasil analisa

tersebut dibandingkan untuk membuat suatu rumusan yang memadai terhadap kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an.



## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini diawali dengan bab I berupa pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Bab I merupakan pembahasan awal, acuan dan memberikan penjelasan tentang gambaran umum tentang keseluruhan isi atau pembahasan dari penelitian ini yang diuraikan dalam latar belakang.

Bab II membahas tentang kajian pustaka. Dalam bab ini, penulis mengurai tentang beberapa penelitian terdahulu berupa beberapa karya tulis ilmiah diantaranya skripsi, jurnal dan buku. Hal ini perlu dilakukan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang asli penelitian penulis. Selain itu, dalam bab ini peneliti juga membahas tentang kajian teori secara rinci mengenai teori yang digunakan sebagai pisau analisa dan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis dengan tujuan agar hasil penelitian menjadi komprehensif dan mendalam.

Bab III membahas tentang biografi dan latar belakang ke dua tokoh pemikir (Amina Waduddan Siti Musdah Mulia) seperti halnya sejarah hidup, riwayat pendidikan dan karya-karya Siti Musdah Mulia dan Amina Wadud.

Bab IV merupakan pembahasan analisis terhadap pemikiran Siti Musdah Mulia dan Amina Wadud tentang perbandingan dan Faktor yang mempengaruhi pemikiran Musdah Mulia dan Amina Wadud.

Bab V merupakan penutup, bab ini sebagai penutup dari hasil penelitian penulis. Dalam bab ini peneliti menguraikan tentang kesimpulan secara

menyeluruh yang menjawab beberapa rumusan masalah yang sudah dirumuskan oleh penulis sebelumnya. Dilanjutkan dengan ungkapan permohonan kritik dan saran dari pembaca.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari serta memahami pemikiran-pemikiran para tokoh feminis yang telah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang gender dengan latarbelakang mereka masing-masing sehingga menghasilkan pemikiran-pemikiran yang banyak dikaji oleh masyarakat.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang ada kaitannya dengan Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Nova Sholeha, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember 2009:

*"Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Pemikiran Muhammad Syahrur"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Muhammad Syahrur tentang kepemimpinan perempuan dalam bidang umum yaitu seorang perempuan diperbolehkan menjadi pemimpin dalam hal Negara, yang paling penting adalah esensi pribadi seorang pemimpin, dan sistem maupun bentuk Negara itu sendiri, di mana selama seorang pemimpin menjamin adanya kebebasan berpendapat, kebebasan pers, kebebasan berpartai politik, adanya pergantian pemerintahan, musyawarah, demokrasi dalam menjalankan kepemimpinannya, tidak bertindak dictator, tirani, dan tidak otoriter. Selain itu seorang pemimpin haruslah

orang yang mempunyai kelebihan dari kebanyakan orang lain dan mempunyai modal yang cukup.<sup>23</sup>

- b. Ummi Nur Rosidah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember 2010: *“Hak-hak Politik Perempuan dalam Al-Qur’an (Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)”*. Penelitian ini menyimpulkan pokok-pokok pemikiran Ibnu Katsir bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk Adam, perempuan dilarang keluar rumah kecuali untuk kepentingan yang syar’i dan perempuan haram menjadi pemimpin publik. Sedangkan M. Quraisy Syihab berpendapat bahwa perempuan dan tercipta dari satu diri sehingga laki-laki dan perempuan adalah makhluk setara oleh karena itu kaum perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam politik meskipun beliau menyatakan bahwa laki-laki lebih mempunyai banyak kelebihan untuk menjadi pemimpin. Ibnu Katsir dan M. Quraisy Syihab mempunyai persamaan dan perbedaan. Perbedaan akan latar belakang historis dan geografis. Ibnu Katsir masih kental nuansa patriarki sedangkan M. Quraisy Syihab hidup pada zaman yang lebih longgar. Sumber penafsiran yang digunakan Ibnu Katsir menggunakan sumber bil ma’tsur sedangkan M. Quraisy Syihab menggunakan bil ra’yi. Sedangkan persamaan dari keduanya adalah sama-sama bercorak adabi ijtimai’i.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Nova Sholeha, *Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Pemikiran Muhammad Syahrur*, Skripsi, STAIN Jember, 2009

<sup>24</sup> Umi Nur Rosidah, *Hak-hak Politik Perempuan dalam Al-Qur’an (Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi, STAIN Jember 2010

- c. Ali Hasan Siswanto, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember 2010: “*Menakar Kembali Legitimasi Teologis Gender*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *pertama*; sepintas terjadinya pelanggaran budaya patriarki di legitimasi secara teologis dalam Islam. *Kedua*; tafsir atau pemahaman konvensional tentang teks-teks ayat suci al-Qur’an yang mengandung makna asal-usul penciptaan perempuan, pemimpin perempuan dan posisi perempuan menjadi saksi memiliki bias gender yang mendiskreditkan kaum perempuan. *Ketiga*; perlunya rekonstruksi pemahaman teologis terhadap makna teks secara komprehensif sehingga perempuan tidak lagi menjadi *second sex* tetapi berada pada kesetaraan posisi.<sup>25</sup>
- d. Syamsul Zakaria, Fakultas Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indonesia 2013: “*Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif antara Pemikiran KH. Husein Muhammad dan Prof. Siti Musdah Mulia)*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam perspektif hukum Islam adalah konsep yang terbuka tetapi senantiasa berhubungan secara diaologis dengan perkembangan zaman. Syariat Islam juga tidak memberikan ketentuan praktis yang tegas dan “clear” terkait kepemimpinan perempuan karena masalah ini adalah sebuah studi kajian mu’amalah (hubungan sosial kemanusiaan), yang harus dijelaskan lebih lanjut dengan ijtihad dengan berdasarkan pertimbangan kemanusiaan. Berdasarkan pemikiran tersebut

---

<sup>25</sup> Ali Hasan Siswanto, *Menakar Kembali Legitimasi Teologis Gender*, Jurnal al-Nissa’ Vol. 3 No. 1 Oktober 2010, STAIN Jember, 2010

sebenarnya tidak ada larangan tekstual dan kontekstual terhadap perempuan untuk menjadi seorang pemimpin. Siapapun orangnya termasuk perempuan, berhak untuk (memutuskan) apabila memiliki kompetensi dan keahlian serta kesediaan dalam hal tersebut.<sup>26</sup>

e. Zaprukhan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri SAS Bangka Belitung

2015: *“Rekontruksi Peran Politik Perempuan Menurut Musdah Mulia”*.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa menciptakan keseimbangan dalam peran kepemimpinan politik kaum perempuan dalam ruang publik politik merupakan sebuah langkah yang sangat signifikan. Selama ini peran kepemimpinan politik kaum perempuan begitu termarginalkan sehingga aspirasi kaum perempuan banyak dianaktirikan, disepelekan, dan ditinggalkan. Dengan terciptanya keseimbangan kepemimpinan politik kaum perempuan dalam ranah publik, mereka akan mempunyai hak suara yang seimbang pula dengan kaum pria. Melalui titik berangkat yang setara, kaum perempuan bisa bernegosiasi bahkan melakukan penolakan terhadap segala aspirasi yang mengucilkan, mengesampingkan sekaligus merugikan eksistensi kaum perempuan. Selanjutnya mereka bisa menyuarakan berbagai tawaran kreatif-konstruktif bagi kesejahteraan kaum perempuan terhadap para pembuat kebijakan. Dengan posisi strategis demikian, diharapkan kepemimpinan politik perempuan mampu memberikan beragam kontribusi positif secara luas bagi kehidupan kaum perempuan, baik dalam aspek budaya,

<sup>26</sup> Syamsul Zakaria, *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif hukum Islam (Studi Komparatif antara Pemikiran KH. Husein Muhammad dan Prof. Siti Musdah Mulia)*, Jurnal Khazanah Vol. 6 No. 1 Juni 2013, Universitas Islam Indonesia, 2013

ekonomi, sosial politik, maupun pendidikan yang selama ini terlupakan oleh kepemimpinan politik lelaki.<sup>27</sup>

Mengacu pada kajian terdahulu yang telah penulis analisa, tampak belum ada yang meneliti atau membahas secara khusus mengenai komparasi kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an dengan pemikiran Amina Wadud dan Musdah Mulia. Oleh sebab itu penulis menilai bahwa penelitian yang penulis lakukan layak dan penting dilakukan untuk melihat secara komparatif pemikiran Amina Waduddan Musdah Mulia.

## **B. Kajian Teori**

Untuk mengungkap pemikiran Amina Wadud dan Musdah Mulia tentang kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an penulis menggunakan kerangka teori hermeneutika Gadamer. Hans George Gadamer lahir di Marbug pada tahun 1900. Ia belajar filsafat kepada Martin Heidegger dan Rudolf Bultman. Heidegger yang dinilai banyak memengaruhi pemikiran hermeneutika Gadamer.<sup>28</sup> Pada tahun 1922, ia meraih gelar doktor filsafat pada tahun 1929 dan menjadi dosen privat di Marbug lalu menjadi profesor pada tahun 1937. Secara umum, pemikirannya dilatarbelakangi dengan fenomenologi. Banyak bukunya yang memberikan interpretasi tentang filosof-filosof dari masa lampau

<sup>27</sup> Zaprul Khan, *Rekonstruksi Peran Politik Perempuan Menurut Musdah Mulia*, Jurnal Al-Tahrir Vol. 15 No. 2 November 2015, STAIN SAS Bangka Belitung, 2015

<sup>28</sup> Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutika* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007), 203

seperti Plato, Herder, Goethe dan Hegel. Karyanya yang terpenting adalah *Wahrheit und Methode*.<sup>29</sup>

Teori pokok pemikiran Gadamer yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a) Teori Kesadaran Keterpengaruhan oleh Sejarah (*Historically Effected Consiouness*)

Menurut teori ini, pemahaman seseorang penafsir ternyata dipengaruhi oleh situasi hermeneutika tertentu yang melingkupinya baik itu berupa tradisi, kultur, maupun pengalaman hidup. Oleh karena itu pada saat seseorang menafsirkan teks, seorang penafsir harus sadar bahwa ia berada diposisi tertentu yang bisa sangat mewarnai pemahamannya terhadap teks yang sedang ia tafsirkan.<sup>30</sup>

b) Teori Pra Pemahaman (*Preunderstanding*)

Keterpengaruhan oleh situasi hermeneutika tertentu membentuk pada diri seorang penafsir, apa yang disebut Gadamer sebagai *vorverstandnis* atau prapemahaman terhadap teks yang ditafsirkan. Prapemahaman merupakan posisi awal penafsir dalam proses interpretasi. Keharusan adanya prapemahaman tersebut dimaksudkan agar seorang penafsir mampu mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan. Tanpa prapemahaman, seorang tidak akan memahami teks dengan baik.

<sup>29</sup> Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika* (Yogyakarta: IRCiSod, 2013), 143

<sup>30</sup> Edi Susanto, *Studi Hermeneutika* (Surabaya: CV Salsabila Putra Utama, 2015), 65

Meskipun demikian menurut Gadamer, prapemahaman harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri ketika dia sadar atau mengetahui bahwa pemahamannya tersebut tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks yang ditafsirkan. Proses ini Ia sebut sebagai *Volkumehiet des Vorverstandnissess* (Kesempurnaan Prapemahaman).<sup>31</sup>

Melalui teori tersebut, penulis mencoba untuk mengungkap pandangan pemikiran Amina Wadud dan Musdah Mulia mengenai kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an. Dengan teori kesadaran dan keterpengaruh sejarah, dan teori prapemahaman dan keterpengaruh sejarah Gadamer dinilai cocok untuk digunakan sebagai teori ini dikarenakan sesuai dengan tujuan penelitian dan asumsi serta hipotesa bahwa perbedaan generasi, latarbelakang, dan situasi sosio-kultur kedua tokoh tersebut mempengaruhi pada karya-karyanya, sehingga peneliti bisa mengetahui letak dari perbedaan dari pemikiran tokoh tersebut.

### **C. Dasar-Dasar Kepemimpinan dalam Islam**

Menegakkan keadilan di tengah kehidupan manusia muslim maupun non muslim adalah diantara tujuan syariat. Menegakkan keadilan diantara anggota-anggota masyarakat, mencegah tindakan dzalim terhadap mereka, memelihara mereka dari kebohongan,

---

<sup>31</sup>Edi Susanto, *Studi Hermenutika*, 67

ketidakjujuran, tuduhan palsu dan kecurangan. Ini juga merupakan kewajiban-kewajiban dasar kepemimpinan Islam dalam pergerakan.<sup>32</sup>

Hukum Islam memandang bahwa hak-hak keagamaan perseorangan yang tidak dapat diganggu gugat dan ganjaran yang tidak dapat dihindari. Khususnya ketika mereka memiliki hak atau menggugat orang lain dan juga memiliki hak menjadi pemimpin.<sup>33</sup> Maka, dasar-dasar dari kepemimpinan Islam dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pemimpin harus memiliki keahlian dibidangnya dan kehancuran jika menyerahkan urusan umat kepada seseorang yang bukan ahlinya atau tidak memiliki kemampuan untuk memimpin.
- b. Setiap kelompok orang bahkan dalam kelompok lebih dari tiga orang diperlukan adanya pemimpin. Guna mencapai tujuan organisasi, disamping memiliki anggota, juga harus mengangkat pemimpin sebagai penanggung jawab organisasi tersebut.
- c. Pemimpin harus bisa diterima (*acceptable*) : mencintai dan dicintai umatnya, mendoakan umat dan didoakan. Bukan sebaliknya dibenci dan membenci, melaknat dan dilaknat umat.
- d. Mengutamakan, membela dan mendahulukan kepentingan umat, menegakkan keadilan, melaksanakan syari'at, berjuang menghilangkan segala bentuk kemungkaran, kekufuran, kekacauan

<sup>32</sup> Thahhan Musthafa Muhammad, *Model Kepemimpinan dalam amal Islami* (Jakarta: Rabbani Press, 1997), 6

<sup>33</sup> Ebrahim Moosa, *Islam Progresif: Refleksi Dilematasi tentang HAM, Modernitas dan Hak-Hak Perempuan di dalam Hukum Islam*, terj. Yasrul Huda (Jakarta: ICIP, 2004), 19

dan fitnah. Tidak bertindak otoriter, arogan dan sewenang-wenang, serta fanatik terhadap golongan atau kelompok.

- e. Disamping pemimpin harus sehat dan kuat, seorang pemimpin memiliki sifat-sifat utama Rasul, yaitu: jujur (shiddiq), terpercaya (amanah) yakni bersedia memikul tanggung jawab dengan aman dan tanpa keraguan, menyampaikan, melaksanakan tugas (tabligh) dan cerdas (fathanah), serta menyukai persatuan dan benci perpecahan.
- f. Islam mengajarkan bahwa setiap orang mempunyai kedudukan kepemimpinan (leadership), bertanggungjawab terhadap orang-orang yang dipimpinnya.
- g. Tujuan kepemimpinan dalam Islam adalah agar urusan masyarakat dapat berjalan dengan lancar. Hal ini tidak mungkin terlaksana melainkan adanya seorang pemimpin dalam masyarakat atau kelompok itu, sehingga segala perbedaan pendapat dan perpecahan dapat diatasi. Dalam mengambil keputusan, seorang pemimpin hendaklah mengutamakan musyawarah. Islam mendorong agar peraturan-peraturan hokum dalam masyarakat diserahkan kepada system musyawarah, supaya masyarakat dapat memilih pemimpin-pemimpin yang shaleh untuk menegakkan perintah Allah dalam masyarakat. Pemimpin pada intinya adalah tugas pengabdian, dia ada bukan demi dirinya sendiri, melainkan demi orang lain.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Mangunhardjana, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: KANISIUS, 1986), 23

#### D. Kepemimpinan Perempuan dalam Islam

Sebagai agama yang ajarannya sempurna Islam mendudukan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang setara baik sebagai hambamaupun posisinya sebagai penguasa bumi, kepemimpinan perempuan menurut Islam diperbolehkan selama kepemimpinan itu baik dan bisa dipertanggungjawabkan. Namun Islam memberikan batasan terhadap perempuan, disebabkan karena beberapa kendala kodrati yang dimilikinya seperti menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui. Hal itu menyebabkan kondisi perempuan saat itu lemah, sementara seorang pemimpin membutuhkan kekuatan fisik maupun akal.

Disamping itu menurut Ibn Taimiyah, bahwa seorang pemimpin haruslah orang yang terbaik dan lebih utama dibandingkan dengan orang lain. Memiliki kualifikasi kekuatan (*al-Quwwah*) dan mempunyai integritas (*al-amanah*) yaitu yang berarti sebagai rasa takut kepada Allah dan menghilangkan rasa takut kepada sesama manusia, dan diantara kedua hal tersebut jika ada kesamaan, maka yang didahulukan adalah mana yang lebih bermanfaat dalam bidang jabatannya itu. Di samping itu dia juga tidak mensyaratkan seorang pemimpin haruslah laki-laki dan dari suku Quraisy.<sup>35</sup>

Begitu pula menurut pendapat Rukoyyah, kepemimpinan wanita dianggap sah dan wanita berhak menjadi pemimpin selama wanita mampu merealisasikan harapan dan kepentingan bersama

<sup>35</sup> Ibn Taimiyah, *Syiyasah Syar'iyah*, terj. Rofi Munawar (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), 21

(Negara). Dalam hal itu tidak ditemukan dalam Islam larangan khusus bagi perempuan untuk menjadi pemimpin. Namun kebolehan tersebut bukanlah tanpa batasan sebab satu fungsi dan peran perempuan yang sangat mulia dan harus diemban yaitu untuk mencetak dan mendidik generasi.<sup>36</sup>

Kedudukan perempuan dalam pandangan ajaran Islam tidak sebagaimana diduga atau dipraktikkan sementara masyarakat. Ajaran Islam pada hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada perempuan.<sup>37</sup>

Menurut Zuly Qodir, yang dikutip oleh Fuad Fahrudin dalam bukunya: seorang perempuan diperbolehkan untuk berperan dalam wilayah publik. Namun, masalah kepemimpinan wanita masih menjadi perdebatan diantara ulama muslim. Beberapa ulama berpendapat bahwa perempuan dilarang (haram) untuk menjadi pemimpin, seperti menjadi presiden.<sup>38</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an tentang kepemimpinan perempuan dipandang sebagai ayat yang bersifat kondisional dan merupakan cerminan dari masyarakat Arab ketika ayat tersebut diturunkan. Oleh karena itu, ayat-ayat dalam al-Qur'an tidak bersifat mengikat kaum muslimin sepanjang masa dan diberbagai tempat dipelosok dunia. Jadi, dasar pemikiran yang dikembangkan oleh kelompok Islam modern

<sup>36</sup> Ibid, 39-40

<sup>37</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1994), 269

<sup>38</sup> Fuad Fachruddin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, November 2006), 138

adalah bahwa dalam soal ajaran yang bukan dasar dan bersifat muamalah. Mengenai kepemimpinan perempuan Islam tidak memberikan aturan yang ketat dan kaku, namun dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan tempat.<sup>39</sup>



---

<sup>39</sup> Dewi Sa'diyah, *Isu Perempuan: Dakwah dan Kepemimpinan Perempuan dalam Kesetaraan Gender*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 12 Juli-Desember 2008

## BAB III

### PROFIL AMINA WADUD DAN SITI MUSDAH MULIA

#### A. Profil Amina Wadud

##### 1. Latar Belakang

Amina Wadud lahir di sebuah desa Bethesda, Maryland Amerika Serikat pada tanggal 25 September pada tahun 1952 M yang diberi nama Mary Teasley. Dia lahir sebagai Kristen Ortodok. Pada tahun 1974 secara resmi namanya berganti menjadi Amina Wadud sebagai pertanda bahwa dia sudah masuk Islam. Ia adalah warga Amerika keturunan Afrika Amerika (kulit hitam).<sup>40</sup>

Amina menjadi seorang muslimah kira-kira akhir tahun 1970 an.<sup>41</sup> Walaupun ia masuk Islam baru namun berkat ketekunan dalam melakukan studi keIslaman, maka saat ini ia menjadi Guru Besar Studi Islam pada jurusan Filsafat dan Agama di Universitas Virginia Commonwealth. Amina Wadud, seorang ulama wanita muslim yang dikenal dengan julukan sebagai pahlawan bagi kaum feminis.<sup>42</sup>

##### 2. Pendidikan

Amina Wadud studi perguruan tingginya dimulai di University of Pennsylvania dalam bidang pendidikan. Amina Wadud meraih gelar sarjana B.S pada tahun (1975). Kemudian dia melanjutkan studi pasca sarjannya

---

<sup>40</sup> Ahmad Baidhawi, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan para Mufassir Kontemporer*, 109

<sup>41</sup> Amina Wadud, *Qur'an menurut Perempuan*, terj. Abdulah Ali, 23

<sup>42</sup> Afifatul Laila, *Studi Komparatif Konsep Nusyuz dalam Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Amina Wadud*, Skripsi, STAIN Jember, 2010

di Universitas Michigan dan mendapat gelar MA (1982) dibidang kajian-kajian Timur Dekat (*Near Eastern Studies*) dan di Universitas yang sama juga Amina Wadud mendapat gelar Ph.D (1988) dibidang kajian-kajian keIslaman dan bahasa Arab (*Islamic Studie and Arabic*).<sup>43</sup>

Semenjak lulus dari University of Pennsylvania selama tahun 1976-1977, Amina Wadud kemudian diangkat menjadi dosen di jurusan bahasa Inggris pada College of Education Universitas Qar Yunis, Libya. Sepulang dari Libya pada tahun 1979-1980, Wadud mengajar di Islamic Community Center School di Philadelphia, Amerika Serikat.<sup>44</sup>

Selain bahasa Inggris, Amina Wadud juga menguasai beberapa bahasa lain seperti Arab, Melayu, dan bahasa-bahasa lainnya yang memiliki praktek yang berbeda dalam Arab.<sup>45</sup> Maka tidak mengherankan bila ia sering mendapatkan kehormatan menjadi dosen tamu pada Universitas di beberapa Negara. Antara lain di Harvard Divinity School (1997-1998), International Islamic University Malaysia (1990-1991), Michigan University, Amerika University di Cairo (1981-1982), dan Pennsylvania University (1970-1975). Ia pernah menjadi Consultan Workshop dalam bidang Islam dan gender yang diselenggarakan oleh MWM (Maldivian Women's Ministry) dan PBB pada tahun 1999. Dalam beberapa organisasi iapun memiliki jabatan penting, diantaranya:

1. Anggota Akademik Agama Amerika (AAOR), 1989-2001

<sup>43</sup> Mutrofin, *Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hasan*, Jurnal Teosofi Vol. 3 No. 1 Juni 2013, STAI Darut Taqwa Gresik, 2013

<sup>44</sup> Ibid, 238

<sup>45</sup> Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan*, trj. Abdullah Ali, 23

2. Anggota Dewan Konggres WCRP, 1999-2004
3. Anggota Eksekutif Komite WCRP, 1992-2004
4. Anggota inti SIS (*Sister in Islam*) Forum Malaysia tahun 1989
5. Editor *Gender* Issu pada Jurnal “The American Muslim” 1994-1995
6. Editor Jurnal “Lintas Budaya” Virgia Commenwealth University, 1996
7. Editor Jurnal “Hukum dan Agama” 1996-2001
8. Instruktur pada lembaga kursus Studi Islam untuk Dewasa di Islamic Community Center of Philadelphia: 1982-1984
9. Ketua Komite Gabungan Peneliti Studi Agama dan Studi tentang Amerika-Afrika 1996-1997
10. Ketua Koordinator Komite Perempuan (WCC), 1999-2004
11. Pembawa Acara di sebuah stasiun televisi pada acara “Focus on al-Islami” 1993-1995

### 3. Karya-Karya Amina Wadud

Amina Wadud termasuk tokoh feminis muslim yang cukup produktif, walaupun ia baru menulis dua karya ilmiah dalam bentuk buku, namun ia sudah banyak menulis puluhan bahkan ratusan dalam bentuk artikel yang dimuat dalam beberapa jurnal, seminar-seminar, dan beberapa *proposal research* (proposal penelitian) dalam bidang perempuan, gender, agama, pluralism dan kemanusiaan.<sup>46</sup> Karya-karya antara lain:

---

<sup>46</sup>Amina Wadud, *Qur'an menurut Perempuan Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*, 6

## 1. Buku

- *Qur'an and Women: Rereading the Secred Text form a Women's Prespective*, (Oxford University Press: 1999)
- *Qur'an and Women*, Fajar Bakti Publication (Oxford University Press Subsidiary), Kuala Lumpur Malaysia (Original Eddition), 1992

## 2. Artikel

- *Alternatif Penafsiran Terhadap Al-Qur'an dan Strategi Kekuasaan Wanita Muslim*, dalam buku "Tirai Kekuasaan: Aktivitas Keilmuan Wanita Muslim", Editor Gisela Webb, Syracuse University Press 1999
- *Gender, Budaya dan Agama: Sebuah Prespektif Islam*, dalam buku "Gender, Budaya dan Agama: Kesederajatan di hadapan Tuhan dan Ketidak Sederajatan di Hadapan Laki-Laki", Editor Noraini Othman dan Cecilia NG. Persatuan Sains Sosial, Kuala Lumpur Malaysia, 1995
- *Mencari Suara Wanita dalam Al-Qur'an*, dalam *Orbis Book*, SCM Press, 1998
- *Muslim Amerika: Emis Bangsa dan Kemajuan Islam*, dalam buku "Kemajuan Islam: Keadilan, Gender dan Pluralisme" Editor Omid Safi, Oxford: One World Publication, 2002

- *Parameter Pengertian al-Qur'an Terhadap Peran Perempuan dalam Konteks Dunia Modern, dalam Jurnal "Islamic Quartely", edisi Juli, 1992*
- *Qur'an, Gender dan Kemungkinan Penafsiran, dalam Jurnal*
- *Kesepahaman Muslim-Kristen, Georgetown University, Washingtown DC*
- *Qur'an, Syariah dan Hak Politik Wanita Muslim, Makalah Simposiun "Hukum Syariah dan Negara Modern" Kuala Lumpur Malaysia, 1994*
- *Wanita Muslim antara Kewarganegaraan dan Keyakinan, dalam Jurnal "Women and Citizenship"*
- *Wanita Muslim sebagai Minoritas, dalam "Jurnal of Muslim Minority Affairs" London, 1998*
- *Ayat 4:34: Sebuah Konsep Kedinamisan Hubungan antara Perempuan dan Laki-Laki dalam Islam, dalam Malaysian Law News, edisi Juli, 1990.<sup>47</sup>*

Dari pengumpulan sebagai aktivis perempuan dalam upaya memperjuangkan keadilan gender, ia berpendapat bahwa selama ini system relasi laki-laki dan perempuan banyak Negara seringkali mencerminkan adanya bias patriarki sehingga mereka kurang mendapat keadilan yang proporsional.

---

<sup>47</sup> Mutrofin, *Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hasan*, 239

Karya-karya Amina Wadud tersebut merupakan bentuk kegelisahan intelektualnya mengenai ketidakadilan di masyarakat. Ia mencoba melakukan rekonstruksi metodologis tentang bagaimana menafsirkan al-Qur'an agar mendapat hasil sebuah penafsiran yang sensitif gender dan berkeadilan

## **B. Profil Siti Musdah Mulia**

### **1. Latar Belakang**

Siti Musdah Mulia lahir di Bone Sulawesi Selatan, pada tanggal 3 Maret 1958. Dia adalah anak pertama dari 6 bersaudara, dari pasangan Mustamin Abdul Fattah dan Buaidah Achmad.<sup>48</sup> kemudian Suaminya Ahmad Thib Raya adalah guru besar pasca sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Mulia 2005.

Bone hanyalah tempat kelahiran Musdah Mulia, sejak usia 2 tahun beliau pindah bersama orang tuanya ke Jawa tepatnya di Surabaya. Di tempat inilah Musdah menghabiskan masa kecilnya, kemudian pada umur 7 tahun, beliau pindah lagi bersama orang tuanya ke Jakarta di kampung nelayan yang kumuh, yang dihuni oleh kaum nelayan yang miskin. Banyak anak putus sekolah dan seks bebas. Hal ini membuat hati Musdah Mulia untuk mengangkat kaum perempuan dari keterpurukan yang beliau saksikan.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 201

<sup>49</sup> Kifayatul Aghniyah, *Studi Komparatif Pemikiran Murtada Mutahari dan Siti Musdah Mulia dalam Perjanjian Perkawinan*, (Surabaya: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel, 2014), 50-51

Musdah Mulia adalah perempuan pertama yang meraih gelar doktor dalam bidang pemikiran politik Islam di IAIN Syahid Jakarta (1997), yang sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Disertasinya berjudul *Negara Islam: Pemikiran Husain Haikal* (diterbitkan menjadi buku oleh Paramadina tahun 2000). Penelitian disertasinya dilakukan langsung di Mesir. Dia adalah perempuan pertama pula yang dikukuhkan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) sebagai professor riset dibidang lektur keagamaan depertemen agama (1999) dalam pidato pengukuhan: *Potret Perempuan dalam Lektur Agama (Rekonstruksi Pemikiran Islam Menuju Masyarakat Egaliter dan Demokratis)*.<sup>50</sup>

## 2. Pendidikan

Pendidikan formalnya dimulai dari SD di Surabaya (tamat tahun 1969) pesantren As'adiyah, Sulawesi Selatan (tamat tahun 1973), fakultas Syari'ah As'adiyah menyelesaikan Sarjana Muda Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar (1980); program S1 jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab, IAIN Alaudin Makassar (1982), S2 bidang sejarah pemikiran Islam di IAIN/UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1992), dan program S3 dibidang Pemikiran Politik Islam di IAIN/UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1997) dan sebelumnya melakukan penelitian disertasi di Kairo, Mesir.<sup>51</sup>

Musdah juga pernah menempuh pendidikan non formal diantaranya:

<sup>50</sup> Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, 201

<sup>51</sup> Ibid, 201-202

1. Kursus singkat mengenai Islam dan Civil Society di Universitas Melbourne, Australia (1998)
2. Kursus singkat pendidikan HAM di Universitas Chulalongkorn, Thailand (2000)
3. Kursus singkat advokasi penegakan HAM dan demokrasi (internasional visitor program) di Amerika Serikat (2000)
4. Kursus singkat manajemen pendidikan dan kepemimpinan perempuan di Bangladesh Institute of Administration and Management (BLAM), Dhaka, Bangladesh (2002).<sup>52</sup>

Musdah adalah seorang perempuan yang tidak ingin dikalahkan dengan kaum laki-laki dari segi pendidikan, hal tersebut dilihat dari jenjang pendidikan yang sudah ditempuh mulai dari SD sampai dengan S3. Dan dari pendidikan non formal yang pernah dijalani Musdah mulia dapat dilihat bahwa Musdah Mulia adalah sosok perempuan yang benar-benar ingin menegakkan hak asasi manusia terutama bagi kaum perempuan, yang dalam pemahaman Musdah Mulia kaum perempuan selama ini tidak begitu dianggap dan masih melekatnya budaya patriarki dalam masyarakat.

sejak 1986 Musdah Mulia banyak melakukan penelitian, khususnya penelitian sosio-antropologi dan teks (filologi), diantaranya “Agama dan Realitas Sosial Komunitas Towani dan Amatowa” (1987) ; “Konsep Ketuhanan YME dalam Etni Sasak” (1989); Naskah Kuno

---

<sup>52</sup>Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, 202

Bernapaskan Islam di Nusantara” (1995); “Potret Buruh Perempuan dalam Industri Garmen di Jakarta” (1998); “Lektur Agama di Media Massa” (1999).<sup>53</sup>

Pengalaman pekerjaan dimulai sebagai dosen tidak tetap di IAIN Alaudin Makassar (1982-1989) dan di Universitas Muslim di Indonesia (UMI) Makassar (1982-1989). Peneliti di balai penelitian Lektur Agama, Makassar (1985-1989); peneliti pada Balitbang Departemen Agama Pusat, Jakarta (1990-1999); Direktur perguruan Al-Wathoniyah pusat Jakarta, Dosen Pasca Sarjana UIN Jakarta, Kepala Balai Penelitian Agama Jakarta (1999-2000); Staf ahli Menteri Agama Urusan Hak Asasi Manusia bidang pencegahan diskriminasi dan perlindungan minoritas (2000-2001); Tim Ahli R.I bidang hubungan organisasi keagamaan internasional.<sup>54</sup>

Selain, sebagai peneliti dan dosen juga aktif menjadi trainer (instruktur) diberbagai pelatihan, khususnya dalam isu demokrasi, HAM, pluralism, perempuan dan civil society. Di samping Pegawai Negeri Sipil (PNS), sejak mahasiswa dikenal sebagai aktivis organisasi pemuda dan ormas atau LSM perempuan, diantaranya:

1. Pengurus KNPI wilayah Sulawesi Selatan (1982-1985)
2. Ketua wilayah ikatan putri NU Sulawesi Selatan (1986-1990)
3. Sekjen PP. Fatayat NU (1990-1995)
4. Wakil ketua WPI (1996-2001)
5. Ketua Dewan Pakar KP-MDI (1999-2005)

<sup>53</sup> Maulana Syahid, *Peran Politik Perempuan dalam Pemikiran Siti Musdah Mulia*, Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia Vol. 4 No. 1 November 2014, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

<sup>54</sup> Ibid, 47

6. Wakil Sekjen PP Muslimat NU (2000-2005)
7. Dewan Ahli Koalisi Perempuan Indonesia (2001-2004)
8. Dewan Ahli Perkumpulan Keluarga Berencana PKBI (1999)
9. Sekjen ICRP (2000)
10. Staf Ahli Menteri Negara Urusan HAM (1999-2000)
11. Staf Khusus Menteri Negara RI (2000-2001)
12. Pendiri dan Direktur LKAJ (1998-2005)
13. Ketua Panah Gender PKBI (2002-2005)<sup>55</sup>

### 3.Karya-Karya Siti Musdah Mulia

Publikasi ilmiahnya dalam bentuk makalah disajikan pada berbagai forum ilmiah di dalam maupun luar negeri, buku teks dan diktat untuk perguruan tinggi, buku hasil penelitian, dan tulisan *Entri Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Hukum Islam, dan Ensiklopedi Al-Qur'an* serta tulisan ilmiah lainnya dapat diperoleh diberbagai media cetak dan elektronik.<sup>56</sup> diantara karya tulis yang sudah dipublikasikan adalah:

1. Mufradat Arab Populer (1980)
2. Pangkal Penguasaan Bahasa Arab (1989)
3. Sejarah Pengantar Ilmu Hadits (1995)
4. Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir (1995)
5. Negara Islam: Pemikiran Politik Hikal, Paramadina, Jakarta (1997)
6. Lektur Agama dalam Media Massa, Departemen Agama (1999)
7. Anotasi Buku Islam Kontemporer, Departemen Agama (2000)

<sup>55</sup> Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2005), 173-174

<sup>56</sup>Ibid, 175

8. Islam Menggugat Poligami, Gramedia, Jakarta (2000)
9. Kesetaraan dan Keadilan Gender (Prespektif Islam), LKAJ (2001)
10. Pedoman Dakwah Muballighat, KP-MDI (2000)
11. Analisa Kebijakan Publik, Muslimat NU (2002)
12. Meretas Jalan Awal Hidup Manusia: Modul Pelatihan Konselor Hak-Hak Reproduksi, LKAJ (2001)
13. Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan, Mizan, Bandung (2005)
14. Perempuan dan Politik, Gramedia, Jakarta (2005)
15. Islam and Violence Againsts Women, LKAJ, Jakarta (2006)
16. Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender, Kibar (2007)
17. Poligami: Budaya Bisu yang Merendahkan Martabat Perempuan, Kibar, Yogyakarta (2007)
18. Menuju Kemandirian Politik Perempuan, Kibar Press, Yogyakarta (2008)
19. Islam dan HAM, Naufan, Yogyakarta (2010)<sup>57</sup>

Musdah juga menulis puluhan entri dalam *Ensiklopedi Islam* (1993) *Ensiklopedi Hukum Islam* (1997), dan *Ensiklopedi Al-Qur'an* (2000), sejumlah artikel yang disajikan dalam berbagai forum ilmiah baik di dalam maupun luar negeri. Menerima penghargaan *Yap Tiam Hien Human Rights Award* karena kegigihannya membela kelompok Indonesia. Dan meraih penghargaan *Women of The Year 2009* dari

---

<sup>57</sup>Musdah Mulia, *Muslimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan*, xv

pemerintahan Italia atas komitmennya yang kuat dalam memperjuangkan hak asasi perempuan.<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada salah satu buku karya Musdah Mulia sebagai rujukan utama, yaitu *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*. Di dalam buku ini Musdah memfokuskan pada hak-hak seorang perempuan, serta menunjukkan bagaimana perempuan bisa bergerak dari posisinya sebagai perempuan dan sebagai muslimah sekaligus untuk memperbaiki kondisi masyarakat, khususnya sesama perempuan.

Buku karya Musdah Mulia yang diberi judul “*Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*” ini mengajak para pembaca untuk menyimak berbagai ajaran agama Islam dalam konteks bahwa nilai dasar Islam menekankan pada keadilan, termasuk keadilan gender.

---

<sup>58</sup> Siti Musdah Mulia, *Hak Asasi Manusia Konsep dan Implementasi*, (Yogyakarta: Nauman Pustaka 2010), 359

## BAB IV

### PEMIKIRAN AMINA WADUD DAN SITI MUSDAH MULIA TENTANG KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN

#### A. Perempuan sebagai Pemimpin

##### 1. Konsep kepemimpinan perempuan menurut Amina Wadud

###### a. Definisi Kepemimpinan Perempuan

Amina Wadud menjelaskan masyarakat muslim masih kental anggapan bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Salah satu penyebab terpuruknya posisi perempuan adalah bias penafsiran al-Qur'an dalam gender. Dalam beberapa produk penafsiran al-Qur'an terdapat pandangan yang tidak menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai kemanusiaan kaum perempuan.<sup>59</sup>

Kepemimpinan perempuan menurut Amina Wadud adalah tentang tanggung jawab perempuan itu dalam memimpin. Tanggung jawab itu meliputi kelakuan fisik, stamina, kecerdasan dan Kemampuan perempuan menunjukkan kelebihanannya dalam mempertanggungjawabkan kekuasaan dalam suatu keluarga atau golongan tertentu. Maka, perempuan berhak untuk menjadi pemimpin.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Cahya Edi Setiawan, *Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga*, Jurnal Zawiyah Pemikiran Islam Vo. 3 No. 1 Juli, STAI Masjid Syuhada Yogyakarta, 2017

<sup>60</sup> Ibid, 83

Mengenai kepemimpinan perempuan dalam bukunya Qur'an and women, Amina Wadud menjelaskan dari salah satu ayat al-Qur'an (QS: an-Nisa': 34)

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى  
بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ  
حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ  
فَاعِظُوهُنَّ ۚ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِن  
أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا  
كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.

Kata *ar-rijal* adalah bentuk jamak dari kata *rojul* yang biasa diterjemahkan *lelaki*, walaupun al-Qur'an tidak selalu menggunakannya dalam arti tersebut. Banyak ulama yang memahami kata *ar-rijal* dalam ayat ini dalam arti para suami. Dalam buku

wawasan al-Qur'an, mengemukakan bahwa *ar-rijalu qawwamuna 'ala an-nisa'*, bukan berarti lelaki secara umum karena konsideran pernyataan diatas, seperti ditegaskan pada lanjutan ayat, adalah “*karena mereka (para suami) menafkahkan sebagian harta mereka, yakni untuk istri-istri mereka.*”

Kata *ar-rijal* dan *an-nisa'* disini memiliki arti suami dan istri. Yang secara umum tentang pria dan wanita, dan berfungsi sebagai pendahuluan bagi penggalan kedua ayat ini, yaitu tentang sikap dan sifat istri-istri yang salehah.<sup>61</sup>

Kata *ar-rijal* dan *an-nisa'* dalam tafsir *Bahrul Muhith* lebih tepat menggunakan kata tersebut karena, penggunaan *ar-rijal* dan *an-nisa* itulah yang lebih tepat untuk konteks orang dewasa yang sudah menikah atau berumah tangga.<sup>62</sup>

Pemahaman yang lebih mendalam tentang *qawwamuna 'ala*, kata *qawwam* dalam pandangannya tidak cukup hanya sebatas suami-istri semata. Akan tetapi harus dipahami dalam konteks yang lebih luas yakni masyarakat secara keseluruhan. Hanya saja Amina Wadud menolak pemahaman kata *qawwam* tersebut berdasarkan nilai-nilai superioritas laki-laki atas perempuan. Amina Wadud menawarkan sebuah konsep baru yang disebut konsep “fungsionalis”. Konsep ini

---

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 510-511

<sup>62</sup> Abu Hayyan Al-Andalusi, *Tafsir Bahrul Muhith*, (Lebanon: Darul Fikri, 2005)

dimaksudkan adalah untuk menggambarkan hubungan fungsional antara laki-laki dan perempuan secara keseluruhan.<sup>63</sup>

Konsep fungsional tersebut secara nyata dapat dilihat dari tanggung jawab masing-masing pihak antara laki-laki dan perempuan. Dalam membangun sebuah masyarakat, tanggungjawab perempuan adalah melahirkan generasi anak penerus bangsa. Tanggungjawab ini memerlukan fisik, stamina, kecerdasan dan komitmen perseorangan. Untuk menjaga keseimbangan dan keadilan, maka seorang laki-laki juga harus memiliki tanggungjawab yang sama. Tanggungjawab inilah yang disebutkan dalam al-Qur'an *qawwam*. Dalam konteks inilah kata *qawwam* dipahami dengan makna kemampuan seorang laki-laki untuk memberikan perlindungan fisik dan dukungan material terhadap perempuan. Oleh karena itu, ketika seorang laki-laki tidak mampu memenuhi tanggungjawabnya, maka dia tidak pantas menjadi *qawwam* (pemimpin).<sup>64</sup>

Kemudian, Amina Wadud menjelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 1:

<sup>63</sup> Irsyadunnas, *Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Prespektif Hermeneutika Gadamer*, Jurnal Musawwa Vol. 14 No. 2 Juli 2015, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

<sup>64</sup> Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*, 125-128

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ  
 وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
 الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS. An-Nisa:1)

Ayat ini ditafsirkan oleh Amina Wadud sebagai petunjuk penghormatan terhadap kapasitas reproduksi perempuan yang memang sangat dibutuhkan. Penghormatan yang diberikan kepada perempuan sebagai bentuk fungsi yang memperjelas bahwa al-Qur’an menggambarkan secara eksplisit fungsi untuk laki-laki, yang menciptakan suatu keseimbangan dalam hubungan manusia.<sup>65</sup>

Tidak ada fungsi serupa lainnya yang dikhususkan bagi salah satu jenis kelamin. Laki-laki maupun perempuan sama-sama dilibatkan dalam komunikasi ilahiah sebagai penerima wahyu. Laki-laki maupun perempuan memiliki persamaan untuk mengemban tanggung jawab kepemimpinan.<sup>66</sup>

<sup>65</sup> Amina Wadud, *Qur’an dan Perempuan Membaca Kembali Kitab Suci*, 111- 112

<sup>66</sup> Amina Wadud, *Qur’an dan Perempuan Membaca Kembali Kitab Suci*, 112

## b. Posisi Kepemimpinan Perempuan

Amina Wadud menegaskan posisi perempuan menjadi pemimpin adalah saling melengkapi dan saling mengisi antara satu dengan yang lainnya. Laki-laki dan perempuan sesungguhnya ibarat dua sayap burung merpati yang keduanya harus berfungsi menggerakkan tubuh burung tersebut agar dapat terbang dengan lancar dan aman. Jika salah satu sayapnya patah atau sengaja dipatahkan, maka burung tersebut akan kehilangan keseimbangan.<sup>67</sup>

Posisi memimpin perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Karena al-Qur'an memerintahkan baik laki-laki maupun perempuan mempunyai tugas menjadi khalifah di muka bumi ini.

## c. Syarat-Syarat Kepemimpinan Perempuan

Prinsip umum kepemimpinan dalam al-Qur'an adalah sama dengan aturan untuk melaksanakan suatu tugas, artinya tugas harus dilaksanakan oleh orang yang paling cocok baik itu perempuan maupun laki-laki. Orang tersebut adalah orang yang paling cocok berdasarkan kualifikasi atau karakteristik yang dibutuhkan untuk menunaikan tugas itu: biologis, pendidikan, keuangan, pengalaman dan lain-lain. Prinsip ini berjalan dalam banyak tatanan sosial yang kompleks: keluarga, masyarakat pada umumnya, dan kepemimpinan.<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Mutrofin, *Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hasan*, 248

<sup>68</sup> Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*, 152

#### d. Ruang Lingkup Kepemimpinan Perempuan

Gagasan Amina Wadud mengenai kepemimpinan perempuan memiliki ruang lingkup tertentu antara lain adalah keagamaan: sekalipun ada perbedaan peluang antara laki-laki dan perempuan, bahkan di masa turunnya wahyu tidak ada pertanyaan tersirat maupun tersurat dalam al-Qur'an yang mendukung pendapat bahwa laki-laki adalah pemimpin alami. Bahkan, al-Qur'an membahas seorang pemimpin perempuan yaitu Bilqis. Bilqis adalah satu-satunya pemimpin dalam al-Qur'an yang diberi pujian. Al-Qur'an menjelaskan karakteristiknya yang bijaksana sebagai seorang pemimpin.<sup>69</sup>

Al-Qur'an tidak melarang perempuan berkuasa, baik atas perempuan yang lain maupun atas perempuan dan laki-laki. Namun, ada implikasi bahwa al-Qur'an cenderung mengusahakan tugas-tugas penting dalam masyarakat dikerjakan dengan cara yang paling efisien.<sup>70</sup> Al-Qur'an menghilangkan pentingnya perbedaan jenis kelamin yang akan membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Tidak ada fungsi tertentu bagi kedua jenis kelamin yang digambarkan oleh al-Qur'an. Antara laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama untuk berpartisipasi dalam menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Amina Wadud, *Qur'an menurut Perempuan Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*, 152-153

<sup>70</sup> Ibid, 153

<sup>71</sup> Mutrofin, *Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hasan*, 245

Kemudian, ruang lingkup Amina Wadud yang mencakup keagamaan sudah sampai kepada tingkat praktik. Seperti yang sudah dilakukan oleh Amina Wadud sendiri, Amina Wadud menjadi khatib sekaligus imam dalam shalat Jum'at yang makmumnya terdiri atas laki-laki dan perempuan. Karena, Amina Wadud melihat pada abad ke 7 Nabi Muhammad pernah mengizinkan perempuan menjadi imam bagi jamaah laki-laki dan perempuan, yang pada saat itu yang menjadi imam adalah Umm Waraqah yang menjadi imam shalat Jum'at bagi jamaah di luar kota Madinah.<sup>72</sup>

## 2. Konsep Kepemimpinan Perempuan Menurut Siti Musdah Mulia

### a. Definisi Kepemimpinan Perempuan

Musdah menjelaskan sebenarnya tujuan Islam diwahyukan al-Qur'an adalah untuk mengangkat harkat dan martabat manusia tanpa melihat jenis kelaminnya, dan menghapuskan segala bentuk sistem kehidupan yang tiranik (kekuasaan yang digunakan sewenang-wenang), dan diskriminatif (membeda-bedakan). Termasuk di dalamnya menghilangkan diskriminasi dalam relasi laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, jika terdapat ajaran yang tidak sejalan dengan tujuan utama Islam atau al-Qur'an, ajaran itu perlu dikaji ulang atau dilakukan reinterpretasi agar sejalan dengan cita-cita Islam.<sup>73</sup>

Kepemimpinan perempuan sama halnya dengan kekuasaan perempuan (*women power*) kekuasaan yang penuh dengan kasih

<sup>72</sup> Ibid, 246

<sup>73</sup> Musdah Mulia dan Anik Farida, *Politik dan Perempuan*, 105

sayang, tidak berpusat pada diri sendiri, melainkan lebih diarahkan lebih kepada suatu tujuan. Kualitas laki-laki dan perempuan pada hakikatnya tidak bertentangan. Karena itu, sifat yang dimiliki perempuan kelembutan dan kasih sayang justru terpendam kekuatan yang dasyat.<sup>74</sup>

Keterlibatan perempuan dalam bidang politik (kepemimpinan) bukan dimaksudkan untuk menjatuhkan, menurunkan, dan merebut kekuasaan dari tangan laki-laki, melainkan agar perempuan bisa menjadi mitra sejajar bagi laki-laki. Hal tersebut diperkuat dengan realitas penciptaan manusia, karena itulah mereka harus saling mengisi dan melengkapi, bukan semata-mata berebut pengaruh dan kekuasaan.<sup>75</sup>

Pada dasarnya perempuan memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin, dengan catatan perempuan memiliki kesiapan dalam hal kriteria pemimpin. Sebagai landasan al-Qur'an lebih banyak memberi isyarat supaya laki-laki dan perempuan saling membantu, bekerja sama dalam *amar ma'ruf nahi munkar*.

Konsep kepemimpinan perempuan Siti Musdah Mulia, dijelaskan dalam bukunya *Muslimah Reformis* yang membahas 1 ayat al-Qur'an: al-Taubah (9): 71

<sup>74</sup> Syamsul Zakaria, *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif antara Pemikiran K.H. Husein Muhammad dan Prof. Siti Musdah Mulia)*, 85

<sup>75</sup> Ibid, 86

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ  
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Musdah Mulia dalam memahami ayat tersebut dijadikan sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Kata *auliya'* dalam ayat ini diartikan sebagai kerja sama, bantuan dan penguasaan. Menurut Musdah dalam ayat tersebut juga menjelaskan kewajiban moral bagi setiap warga negara baik perempuan dan laki-laki, untuk aktif berpartisipasi dalam mengelola kehidupan bersama dalam masyarakat.<sup>76</sup>

Sedangkan pengertian yang terkandung dalam kata *amar ma'ruf nahi munkar* mencakup segala segi kebaikan dan perbaikan kehidupan. Ini termasuk memberikan nasihat atau kritik kepada penguasa, sehingga setiap laki-laki dan perempuan muslim hendaknya mengikuti perkembangan masyarakat agar masing-masing mampu

<sup>76</sup>Musdah Mulia, *Muslimah Reformis*, 309-310

melihat dan memberi saran atau nasihat dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>77</sup>

Perempuan sama halnya dengan laki-laki memiliki hak dalam mengatur dan menyuarakan kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*). Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa perempuan mampu mengemukakan pendapat yang benar serta menegaskan bahwa perempuan memiliki hak politik yang sama dengan laki-laki. Perempuan punya hak untuk menduduki seluruh jabatan politik termasuk menjadi pemimpin negara.<sup>78</sup>

Daya dan potensi kemampuan dalam diri perempuan berkembang sedemikian rupa sebagai hasil dari upaya peningkatan ilmu, aktifitas serta kepedulian mereka dalam beramal dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal itu menunjukkan peluang untuk meraih kedudukan dan jabatan tinggi dimasyarakat sebagai hak, anggota parlemen atau jabatan tertinggi sebagai kepala negara. Maka dari itu munculah persoalan mengenai keabsahan kepemimpinan perempuan.<sup>79</sup>

Kemudian, Musdah Mulia menjelaskan dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 70:

---

<sup>77</sup>Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, 83

<sup>78</sup> *Ibid*, 310-313

<sup>79</sup>Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Politik dan Perempuan*, 58-59

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ  
 مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾



Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” (QS. Al-Isra:70)

Menurut Musdah Mulia dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa perempuan memiliki kemerdekaan penuh untuk melakukan ibadah sama dengan laki-laki dan perempuan juga diakui memiliki sejumlah hak dan kewajiban termasuk untuk menjadi pemimpin.<sup>80</sup>

#### b. Posisi Kepemimpinan Perempuan menurut Musdah Mulia

Keterlibatan perempuan dalam bidang kepemimpinan bukan dimaksudkan untuk menjatuhkan, menurunkan dan merebut kekuasaan dari tangan laki-laki.<sup>81</sup> Kepemimpinan perempuan mengedepankan feminitas sehingga dapat memperkaya dibidang politik kepemimpinan, sehingga pada akhirnya laki-laki menghargai perempuan sebagai mitra, bukan sebagai pesaing.<sup>82</sup>

Perempuan tidak akan pernah menginginkan kekuasaan manakala perempuan melanggengkan gagasan kekuasaan laki-laki

<sup>80</sup> Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Politik dan Perempuan*, 62

<sup>81</sup> Zaprul Khan, *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif antara Pemikiran KH. Husein Muhammad dan Prof. Siti Musdah Mulia)*, 86

<sup>82</sup> Musdah Mulia, *Mulimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan*, 279

yang dengan syarat kejantanan. Karena itu, sudah saatnya mempromosikan kekuasaan menurut definisi perempuan. yakni, mencakup kemampuan menciptakan masyarakat yang lebih bermartabat sesuai dengan hakikat perempuan sebagai pengasuh dan pemelihara.<sup>83</sup>

Dengan mengembangkan kekuasaan perempuan, perempuan dapat menjadi politisi yang handal. Politisi yang tidak akan menyakiti hati lawan politiknya apapun alasannya. Seorang politisi perempuan dapat mengasah sisi keibuannya yang selalu tanggap terhadap kebutuhan yang lain untuk menyelesaikan setiap agenda politik kepemimpinannya.<sup>84</sup>

c. Syarat-Syarat menjadi Pemimpin

Lak-laki maupun perempuan menurut Musdah Mulia dalam bukunya yang mendasarkan dari pemikiran para ulama umumnya, hal untuk menguasai atau menjadi pemimpin memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi, di antaranya adalah:

1. Memiliki keilmuan yang memungkinkan untuk melakukan ijtihad
2. Mampu bersikap adil
3. Sehat jasmani
4. Tidak cacat tubuh
5. Mampu mengatur

---

<sup>83</sup> Ibid, 279

<sup>84</sup> Ibid, 280

6. Berasal dari suku Quraisy<sup>85</sup>

Namun, Musdah Mulia menjelaskan dalam bukunya, untuk syarat yang ke 6 bukan semata-mata pemimpin harus dari suku Quraisy seperti yang sudah diperdebatkan oleh kalangan ulama. Melainkan, Musdah mengambil dari pendapat Ibnu Khaldun yang dijelaskan dalam bukunya Musdah Politik dan Perempuan bahwa: Ibnu Khaldun tetap mengakui perlunya syarat Quraisy dalam kepemimpinan. Namun, syarat itu tidak lagi dipahami secara tekstual, melainkan mencoba dirasionalisasikan dengan memerhatikan konteks hadits. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa watak suku Quraisy yang terkenal selain berani dan berwibawa, memiliki solidaritas dan kelompok yang amat sangat kuat.<sup>86</sup>

Watak-watak suku Quraisy yang menjadikan lebih unggul dibandingkan dengan suku-suku lainnya dalam masyarakat Arab. Pada kenyataannya, seluruh suku Arab menaruh hormat dan respek pada suku Quraisy. Syarat-syarat yang telah ditunjukkan tersebut termasuk pemimpin harus suku Quraisy itu tidak berarti bahwa suku Quraisy yang berhak memonopoli kepemimpinan Islam, melainkan hendaknya dipahami bahwa pemimpin harus memiliki seperangkat yang dimiliki suku Quraisy, yakni berani, berwibawa dan rasa solidaritas kelompok yang kuat.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Musdah Mulia dan Anik Farida, *Politik dan Perempuan*, 51-52

<sup>86</sup> *Ibid*, 54

<sup>87</sup> *Ibid*, 55-56

#### d. Ruang Lingkup Kepemimpinan Perempuan

Gagasan Musdah Mulia mengenai kepemimpinan perempuan memiliki ruang lingkup tertentu antara lain adalah:

##### 1. Sosial dan Politik

Partisipasi dan peran perempuan merupakan prasyarat mutlak bagi proses demokrasi. Pada prinsipnya perempuan merupakan pelaku politik yang paling memahami kepentingan dan kebutuhan mereka sendiri. Sehingga mereka harus terlibat dalam setiap pengambilan kebijakan publik, khususnya yang berhubungan langsung dengan kepentingan mereka. sedikitnya ada beberapa strategi dan aksi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan peran dan partisipasi perempuan dalam ranah politik (kepemimpinan).<sup>88</sup>

Suatu gerakan perempuan untuk memulihkan hak-hak politik erat kaitannya dengan transformasi sosial yang identik dengan transformasi demokrasi. Gerakan perempuan bertujuan menciptakan hubungan antara sesama manusia yang lebih adil dan lebih menghargai. Kepemimpinan perempuan adalah alat sosial yang paling memungkinkan rakyat mengelola dirinya sendiri melalui aksi bersama diskusi, sharing dalam lingkup kesetaraan dan keadilan.<sup>89</sup>

<sup>88</sup> Maulana Syahid, *Peran Politik Perempuan dalam Pemikiran Siti Musdah Mulia*, Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia Vol. 4 No. 1, Ikatan Keluarga Alumni Jurusan Siyasa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

<sup>89</sup> Siti Musdah Mulia, *Hak Asasi Manusia Konsep dan Implementasi*, 171-172

Musdah Mulia mengatakan, perempuan Indonesia memiliki peranan dalam pembangunan dibidang politik, baik terlibat dalam kepartaian, legislatif, maupun dalam pemerintahan. Partisipasi dibidang politik ini tidaklah semata-mata hanya sekedar pelengkap saja melainkan harus berperan aktif di dalam pengambilan keputusan politik yang menyangkut kepentingan kepemimpinan dan keseimbangan Negara.<sup>90</sup>

Di Negara-negara demokrasi seperti Indonesia pemikiran yang mendasari konsep partisipasi politik kepemimpinan ialah bahwa kedaulatan ada di tangan rakyat, yang dilaksanakan melalui kegiatan bersama untuk menetapkan tujuan-tujuan serta masa depan masyarakat dan untuk menentukan orang-orang yang akan memegang kepemimpinan baik laki-laki maupun perempuan.<sup>91</sup>

Ruang lingkup mengenai sosial selanjutnya ialah meningkatkan kedudukan dan peran perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diemban oleh lembaga yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan jender. Selanjutnya, meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi kepemimpinan perempuan dengan tetap mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan, serta

---

<sup>90</sup> Maulana Syahid, *Peran Politik Perempuan dalam Pemikiran Siti Musdah Mulia*, 50

<sup>91</sup> *Ibid*, 53

nilai historis perjuangan kaum perempuan dalam melanjutkan usaha kesejahteraan perempuan.<sup>92</sup>

## 2. Agama

Musdah Mulia dalam ruang lingkupnya mengenai keagamaan menjelaskan, kepemimpinan perempuan dalam keagamaan khususnya Islam, terdapat sejumlah fakta historis yang menunjukkan bahwa penafsiran teks-teks suci agama Islam sejak periode klasik senantiasa berada dalam dominasi kaum laki-laki. Pengalaman perempuan telah diabaikan dalam tafsir teologis dan tafsir keagamaan, yakni dengan melarang perempuan aktif didunia politik kepemimpinan.

Umat Islam hendaknya menyadari bahwa al-Qur'an adalah suatu teks yang harus dibaca secara kontekstual, yaitu dengan memahami konteks historis dan politis di mana al-Qur'an diturunkan. Membaca al-Qur'an secara kontekstual akan membawa kepada penghayatan terhadap pesan-pesan moral yang bersifat universal, keadilan, persamaan hak, penghormatan terhadap kemanusiaan, cinta kasih dan kebebasan menjadi pemimpin baik laki-laki maupun perempuan.<sup>93</sup>

Musdah Mulia mengungkapkan, dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa kepemimpinan itu berhak untuk perempuan, karena sesungguhnya hakikat dari kepemimpinan itu bukan berasal

---

<sup>92</sup> Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Politik dan Perempuan*, 101-102

<sup>93</sup> *Ibid*, 51

dari jenis kelamin, melainkan kriteria-kriteria yang menunjang keberhasilan dalam memimpin. Termasuk dalam ayat al-Qur'an surat al-Taubah: 71 yang artinya mengenai baik laki-laki maupun perempuan harus saling bekerja sama dalam hal kebaikan *amar ma'ruf nahi munkar*. Namun, dalam praktiknya kepemimpinan perempuan, Musdah Mulia belum sampai kepada memimpin dalam hal ibadah seperti halnya Amina Wadud. Musdah Mulia masih berada dalam wacana yang ditujukan kepada pemerintahan Indonesia.

## B. Komparasi Pemikiran Amina Wadud dan Siti Musdah Mulia

### 1. Persamaan

Amina Wadud dan Musdah Mulia mereka memilih persamaan memperjuangkan hak-hak perempuan. Amina Wadud dan Musdah Mulia sama-sama tidak setuju bila agama dijadikan sebagai alasan ketidakadilan yang dilakukan oleh sebagian umat Islam terhadap perempuan, termasuk menjadi pemimpin. Oleh karena itu bukan agama yang membuat perempuan menjadi *second personality* melainkan penafsiran yang sifatnya relatif.

Amina Wadud dan Musdah Mulia sama-sama beranggapan bahwa al-Qur'an tidak melarang perempuan berkuasa, baik atas perempuan yang lain maupun atas perempuan dan laki-laki.<sup>94</sup>

Perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki hak untuk menjadi

---

<sup>94</sup> Amina Wadud, *Qur'an menurut Perempuan Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*, 153

pemimpin. Karena kriteria pemimpin yang baik itu bukan dari jenis kelamin melainkan dari latarbelakang pendidikan, pengalaman, dan kecerdasan seseorang.

Menurut Musdah Mulia kekuasaan atau kepemimpinan perempuan mencakup gagasan memberdayakan orang lain, bukan menginjak orang lain.<sup>95</sup> Gagasan Musdah Mulia sama dalam hal kepemimpinan perempuan dengan pendapat Amina Wadud, kekuasaan hendaknya dimaknai sebagai kemampuan melaksanakan sesuatu yang berguna bagi orang lain. Dengan demikian, kekuasaan perempuan mencakup nalar, tujuan dan agenda yang hendak dicapai.

Dalam bukunya, Amina Wadud mengungkapkan bahwa tujuannya sebenarnya bukanlah mempertahankan definisi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang melanjutkan atau menolak pandangan dunia androsentris yang sangat terbatas, sehingga apa yang dikerjakan laki-laki tetap digunakan sebagai model untuk memahami nilai dan keadilan sosial. Kadangkala, ada beberapa pelajaran penting yang harus diambil dari pengalaman perempuan dalam mengasuh dan beradaptasi, belum lagi kesetiaan perempuan.<sup>96</sup> Hal ini juga diungkapkan Musdah Mulia dalam bukunya bahwa perempuan harus mengagung-agungkan kekuatan feminitas yang dapat memperkaya

---

<sup>95</sup> Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, 13

<sup>96</sup> Amina Wadud, *Qur'an menurut Perempuan Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*, 171-172

bidang kepemimpinan, sehingga laki-laki menghargai perempuan sebagai mitra, bukan sebagai pesaing.<sup>97</sup>

Jadi, laki-laki dan perempuan tidak sedemikian sama dalam hal kepemimpinan, sehingga perbedaan diantara mereka yang mendorong terciptanya keharmonisan dalam hubungan timbal balik diantara laki-laki dan perempuan. Keterangan al-Qur'an membenarkan pandangan ini dan menekankan pentingnya yang satu dengan yang lain.<sup>98</sup> Hal ini juga dijelaskan oleh Musdah dalam bukunya, bahwa laki-laki dan perempuan harus saling bekerja sama antara satu dengan yang lain dalam hal kebaikan. Demi menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>99</sup>

## 2. Perbedaan

Setiap gagasan dari Amina Wadud maupun Musdah Mulia pasti memiliki perbedaan, seperti yang dibahas oleh peneliti yaitu mengenai kepemimpinan perempuan. Perbedaan itu mencakup tentang ruang lingkup dari Amina Wadud dan Musdah Mulia. Perbedaan itu antara lain adalah mengenai lingkup agama.

Amina Wadud dalam ruang lingkungannya sudah sampai kepada praktik yang dilakukan oleh Amina Wadud sendiri. Amina Wadud menjadi khatib sekaligus imam dalam shalat Jum'at yang jamaahnya laki-laki dan perempuan. Karena menurutnya, al-Qur'an tidak

<sup>97</sup> Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan*, 279

<sup>98</sup> Amina Wadud, *Qur'an menurut Perempuan Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*, 172

<sup>99</sup> Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, 59

melarang perempuan berkuasa atau memimpin baik atas perempuan yang lain maupun atas perempuan dan laki-laki.<sup>100</sup> Amina Wadud mendasarkan pemikirannya pada abad ke 7 Nabi Muhammad pernah mengizinkan Umm Waraqah menjadi imam dalam shalat Jum'at bagi jamaah laki-laki maupun perempuan yang jamaah di luar kota Madinah.<sup>101</sup>

Sementara, ruang lingkup agama kepemimpinan perempuan Siti Musdah Mulia belum sampai lingkup praktik seperti Amina Wadud yang menjadi khatib sekaligus imam dalam jamaah shalat Jum'at. Ruang lingkup kepemimpinan perempuan Musdah Mulia kental dengan sosial dan politik.

Musdah mengungkapkan dalam bukunya, perempuan sebagai bagian mutlak dari warga Indonesia yang jumlahnya lebih dari setengah yaitu 57% dari keseluruhan jumlah orang di Indonesia. Maka, dalam rangka membangun *civil society* (masyarakat sipil) yang berkesetaraan dan berkeadilan jender, perempuan merupakan kelompok yang strategis dan partisipasinya merupakan kunci sukses dalam membangun demokrasi.<sup>102</sup>

Politik bagi perempuan itu sangat penting, karena ketika perempuan memasuki dunia politik khususnya pada posisi kepemimpinan, perempuan berhak jadi penentu kebijakan dan

---

<sup>100</sup> Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*, 153

<sup>101</sup> Mutrofin, *Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hasan*, 246

<sup>102</sup> Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, 126

pengambilan keputusan yang rasional dan berkeadilan. Sehingga semua kepentingan, aspirasi dan kebutuhannya terpenuhi. Tidak akan ada lagi perempuan yang tidak diakui, tidak dihargai, dan terabaikan.<sup>103</sup>

### C. Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Amina Wadud dan Siti Musdah Mulia

#### 1. Amina Wadud

##### a. Faktor Lingkungan

Amina Wadud adalah seorang Muslim yang berasal dari Amerika Serikat. Dengan lingkungannya, maka membentuk Amina Wadud jadi lebih liberal dari pada Musdah Mulia. Namun, di sekitar lingkungan di mana Amina hidup, Amina masih banyak menemui budaya patriarki yang hidup dalam masyarakat, dimana perempuan tidak memiliki kekuasaan ataupun tidak berhak berkuasa dalam kepemimpinan. Karena perempuan selalu dipandang lemah bagi laki-laki. Namun, Amina sangat menentang itu.<sup>104</sup> Maka dari itu, dalam perjalanan hidupnya Amina banyak terlibat dalam persoalan yang berkaitan dengan isu gender.

Mengenai kepemimpinan, Amina Wadud melihat dari sistem patriarki bangsa Arab masa lampau dan modern memberikan beberapa keunggulan bagi laki-laki dan telah diterapkan dalam lingkungan dimana Amina hidup. Tentu saja, dengan memiliki hak istimewa di

<sup>103</sup> Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Politik dan Perempuan*, 128

<sup>104</sup> Irsyadunnas, *Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Prespektif Hermenutika Gadamer*, 124

depan publik, pengalaman, dan keunggulan lainnya. Laki-laki menjadi yang paling cocok untuk bekerja di arena politik dan urusan keuangan. Sebenarnya salah kalau menyimpulkan bahwa laki-laki akan selalu mendapatkan keunggulan-keunggulan itu sehingga menjadikan mereka yang paling sesuai untuk memegang kepemimpinan.<sup>105</sup>

Amina Wadud berpendapat bahwa, feminitas dan maskulinitas bukanlah karakteristik bawaan yang tertanam dalam sifat asli perempuan dan laki-laki. Kedua konsep ini tidak dibahas atau disinggung oleh al-Qur'an. Keduanya adalah karakteristik buatan yang diterapkan pada perempuan dan laki-laki berdasarkan faktor-faktor kebudayaan telah ditentukan mengenai bagaimana tiap-tiap jenis kelamin mesti berfungsi. Keduanya benar-benar telah bertumbuh dalam tafsir al-Qur'an tanpa adanya pembenaran secara terus terang dari al-Qur'an terhadap implikasinya.<sup>106</sup>

b. Faktor pendidikan

Amina Wadud memperoleh ijazah Doktor Filsafat dari Universitas Michigan dan mempelajari bahasa Arab di Universitas Amerika dan Al-Azhar, di Kairo Mesir. Pembelajarannya berlanjut sampai menuntun Wadud mempelajari tafsir Al-Qur'an di Universitas Kairo dan filsafat di Universitas Al-Azhar.<sup>107</sup> Amina juga pernah mengikuti *Advanced Arabic* di Mesir pada *The American*

<sup>105</sup> Amina Wadud, *Qur'an menurut Perempuan Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*, 151

<sup>106</sup> Ibid, 47

<sup>107</sup> Cahya Edi Setiawan, *Pemikiran Kesetaraan Gender dan Feminisme Amina Wadud tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga*, 74

*UniversityCairo, Qur'anic Studies and Tafsir* di Cairo University dan *Course in Phylosophy* di Al-Azhar University.<sup>108</sup> Akhirnya, berkat ketekunannya Amina Wadud bisa menguasai tafsir al-Qur'an, kemudian, Amina melihat pada penafsiran ulama klasik tentang kepemimpinan yang tidak sesuai dengan kaidah kepemimpinan dalam al-Qur'an. Karena tafsir klasik tersebut ditulis secara eksklusif oleh kaum laki-laki.

Amina banyak mengkritik metode pemahaman keagamaan yang diskriminatif terhadap kaum perempuan, terutama metode yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an. Karena itu, Amina Wadud berkesimpulan perlu dilakukannya reinterpretasi terhadap al-Qur'an.<sup>109</sup> Terutama dalam hal kepemimpinan perempuan.

Berangkat dari penafsiran-penafsiran al-Qur'an yang ditafsirkan oleh ulama klasik yang hanya menguntungkan pihak laki-laki saja, tanpa melihat posisi perempuan pada saat itu. Amina Wadud ingin membongkar pemikiran lama atau bahkan mitos-mitos yang disebabkan oleh penafsiran patriarki melalui metodologi tafsirnya, karena hal itu sesungguhnya tidak sejalan dengan prinsip dasar al-Qur'an. Al-Qur'an sesungguhnya sangat adil dalam mendudukan kepemimpinan laki-laki dan perempuan. Hanya saja ini terjadi karena penafsiran yang patriarki dan pengaruh politik masyarakat yang sangat

---

<sup>108</sup> Irsyadunnas, *Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Prespektif Hermenutika Gadamer*, 130

<sup>109</sup> Ibid, 124

patriarki, sehingga tidak mengizinkan perempuan untuk menjadi pemimpin.<sup>110</sup>

Dalam bukunya, Amina Wadud mengungkapkan bahwa, sesungguhnya al-Qur'an menyebutkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki manusia tidak terbatas untuk laki-laki saja. Asalkan perempuan mempunyai motivasi dan semangat, peluang untuk menjadi pemimpin pasti ada.<sup>111</sup>

Arti penting teks al-Qur'an adalah ketidakterikatannya pada waktu dan ungapannya tentang nilai-nilai abadi. Dengan begitu, konteks berbagai komunitas muslim belum mencapai tingkatan yang dikehendaki al-Qur'an. Bukan teks al-Qur'an yang membatasi perempuan menjadi pemimpin, melainkan penafsiran terhadap teks al-Qur'anlah yang membatasinya.<sup>112</sup>

Akhirnya, dari pendidikannya ini mengenai penafsiran al-Qur'an, Amina Wadud mengerti bagaimana penafsiran-penafsiran al-Qur'an dilakukan oleh ulama klasik yang tidak menghendaki perempuan menjadi pemimpin, membuat Amina semakin ingin membuat gagasan kepemimpinan yang dimaksud dalam al-Qur'an bukan berdasarkan jenis kelamin yakni laki-laki saja. Maka, kepemimpinan itu juga berhak untuk perempuan.

---

<sup>110</sup>Mutrofin, *Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hasan*, 264-265

<sup>111</sup>Ibid, 152

<sup>112</sup>Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*, 13

Amina Wadud selalu yakin bahwa dalam usaha memelihara relevansinya dengan kehidupan manusia, al-Qur'an harus terus-menerus ditafsirkan ulang. Oleh karena itu baik laki-laki maupun perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dalam kepemimpinan. Dalam konteks ini Wadud mengajukan hermeneutika al-Qur'an yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman. Salah satu tujuan Wadud menggunakan metode ini adalah menafsirkan ulang makna al-Qur'an.<sup>113</sup> Baginya penafsiran adalah penafsiran tidak ada penafsiran yang mutlak.<sup>114</sup>

## 2. Siti Musdah Mulia

### a. Faktor Lingkungan

Siti Musdah Mulia lahir dan besar di Indonesia. Musdah mulia melihat dari banyak realitas dari kasus-kasus yang ada di lingkungan di mana dia tinggal. Maka dari itu, Musdah mencoba untuk melakukan pembacaan ulang, mengemukakan gagasan tentang pentingnya perempuan menjadi pemimpin sehingga bisa melakukan fase baru mengenai kepemimpinan perempuan. Dengan ini, Musdah melakukan konsep baru dengan berlandaskan hermeneutika yang mana lebih melindungi perempuan.

Dalam bukunya, Musdah Mulia mengungkapkan bahwa hak-hak politik perempuan sampai detik ini masih merupakan masalah yang sering diperdebatkan. Selama ribuan tahun perempuan terus-

---

<sup>113</sup>Mutrofin, *Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hasan*, 19

menerus berada dibawah kekuasaan laki-laki dalam semua masyarakat patriarki. Kondisi ini terwujud karena kebanyakan masyarakat di dunia ini adalah masyarakat patriarki.<sup>115</sup> Sejak berabad lamanya masyarakat memandang perempuan lebih rendah dari laki-laki dan karenanya harus tunduk kepada kekuasaan laki-laki.

Kebanyakan masyarakat tidak mempersiapkan atau bahkan tidak menghendaki perempuan membangun kualitas kekuasaan atau kepemimpinan dalam diri mereka. Lalu, bagaimana anak perempuan bisa mempunyai mimpi menjadi pemimpin, bila mereka tidak memiliki gambaran pasti yang dapat membimbing mereka. pantas ketika mereka mengalami kesulitan untuk berkiprah dalam dunia kekuasaan atau kepemimpinan.<sup>116</sup>

Tetapi, bukan hanya masyarakat yang tidak memberikan atribut kekuasaan kepada perempuan, melainkan juga perempuan itu sendiri. Perempuan akhirnya harus menjadi maskulin jika ingin berkuasa. Perempuan harus menghilangkan aspek feminin dalam dirinya, seperti lemah lembut, untuk bisa disebut kuat, tegar dan berpengaruh. Kondisi seperti ini menjadi isu 1970 an. Kaum perempuan lalu berupaya menganut kekuasaan atau kepemimpinan model laki-laki dengan menyingkirkan sifat feminin karena dianggap kurang pantas.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Politik dan Perempuan*, 75-76

<sup>116</sup> *Ibid*, 4-5

<sup>117</sup> *Ibid*, 5-6

Mudah mengungkapkan untuk itu, Kaum perempuan dalam kepemimpinan hendaknya dimulai dari kegiatan penyadaran (*awareness rising*) dan merubah cara pandang, pola pikir (*mindset*) perempuan.<sup>118</sup> Kekuasaan bukan serta merta diberikan, melainkan harus diperjuangkan. Sebab, laki-laki tidak mau menyerahkan kekuasaannya begitu saja, baik kepada sesamanya laki-laki, terlebih kepada perempuan.<sup>119</sup>

Seharusnya, sudah saatnya wajah kekuasaan atau kepemimpinan kita selama ini penuh dengan yang lebih feminin. Perempuan perlu mempromosikan kekuasaan menurut definisi perempuan yang mencakup kemampuan menciptakan masyarakat yang lebih berharkat, sesuai hakikat perempuan sebagai pengasuh dan pemelihara. Dengan demikian, definisi kekuasaan merupakan gabungan dari ciri maskulin dan feminin yang bisa dicapai, baik laki-laki maupun perempuan. sehingga perempuan dan laki-laki dapat berkompetisi dengan adil untuk merebut kekuasaan.<sup>120</sup>

Kekuasaan perempuan juga mencakup gagasan memberdayakan orang lain, bukan untuk menginjak orang lain. Gagasan yang selama ini digunakan, sebaliknya adalah bahwa untuk berkuasa seseorang harus rela menginjak orang lain. Kekuasaan hendaknya dimaknai sebagai kemampuan melaksanakan sesuatu yang berguna bagi orang lain. Kekuasaan sesungguhnya bukan untuk

<sup>118</sup> Musdah Mulia, *Muslimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan*, 276

<sup>119</sup> Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, 8

<sup>120</sup> *Ibid*, 7

memperdayakan orang lain, melainkan untuk memberdayakan orang lain. Dengan demikian, kekuasaan perempuan mencakup nalar, tujuan, dan agenda yang hendak dicapai.<sup>121</sup>

b. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan adalah salah satu pengaruh dari pemikiran Musdah Mulia mengenai kepemimpinan perempuan. pengaruh kepemimpinan perempuan itu dimulai Musdah dari program S3 dibidang Pemikiran Politik Islam di IAIN/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1997).<sup>122</sup> Kemudian, Musdah mengikuti sejumlah pendidikan non formal seperti kursus singkat advokasi penegakan HAM dan Demokrasi (International Visitor Program), kursus singkat Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan di Universitas George Marson, Virginia, Amerika Serikat (2001) dan Manajemen Kepemimpinan Perempuan di Bangladesh Institute of Administration and Management (BIAM), Dhaka, Bangladesh (2002).<sup>123</sup>

Dengan bekal pendidikan yang dijalaninya, Musdah Mulia menghasilkan gagasan pemikirannya mengenai kepemimpinan perempuan. Bahwa perempuan itu juga memiliki hak untuk menjadi pemimpin. Bahkan, Musdah berpendapat, kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan justru akan membuat kepemimpinan yang lembut dengan kasih sayang yang dimiliki seorang perempuan.

---

<sup>121</sup> Ibid, 13

<sup>122</sup> Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, 201

<sup>123</sup> Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan*, xiv

Namun, di Indonesia perempuan kurang diberi kebebasan belajar dalam hal pendidikan mengenai pendidikan politik, maka, bagaimana perempuan akan menjadi politikus yang baik, ketika perempuan sendiri kurang memiliki hak untuk belajar di dalam dunia politik.

c. Faktor Organisasi

Faktor organisasi adalah salah satu faktor dari gagasan pemikiran Musdah Mulia mengenai kepemimpinan perempuan. Musdah adalah seorang aktivis organisasi sejak mahasiswa hingga sekarang. Maka, faktor pengaruh kepemimpinan organisasi itu dimulai dari Musdah menjadi Ketua wilayah ikatan putri NU Sulawesi Selatan (1986-1990), Wakil Ketua WPI (1996-2001), Ketua Dewan Pakar KP-MDI (1999-2005), Pendiri dan Direktur LKAJ (1998-2005), Ketua Panah Gender PKBI (2002-2005).<sup>124</sup>

Dengan pengalaman organisasi yang dimiliki Musdah Mulia, Musdah semakin yakin bahwa kepemimpinan tidak hanya bagi laki-laki, namun juga perempuan. Karena, ketika perempuan menjadi pemimpin, perempuan akan menjadikan kepemimpinan organisasi yang menerapkan sistem keadilan, bukan lagi berdasarkan jenis kelamin.

Jadi, kesimpulan dari faktor yang mempengaruhi pemikiran Amina

Wadud dan Musdah Mulia adalah:

---

<sup>124</sup> Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, 173-174

## 1. Amina Wadud

- a. Faktor lingkungan
- b. Faktor pendidikan
- c. Faktor keluarga

## 2. Siti Musdah Mulia

- a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan ini melingkupi:

- Perempuan kurang percaya diri (*self confidence*) karena kemampuan mereka memang terbatas
- Perempuan kurang berusaha merebut peluang
- Perempuan kurang mendapat dukungan, baik dari keluarga maupun masyarakat
- Perempuan masih terbelenggu oleh posisi sebagai penjaga domestik
- Perempuan masih kurang memiliki kemampuan menawar (*bargaining*)
- Perempuan masih dihadang oleh pemahaman dan penafsiran agama yang bias nilai-nilai patriarki dan bias gender.<sup>125</sup>

- b. Faktor pendidikan

Faktor pendidikan ini melingkupi:

---

<sup>125</sup> Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan*, 286

- Parpol belum intensif memberikan pendidikan politik kepada masyarakat, khususnya perempuan
- Parpol masih memiliki mekanisme pembinaan kader yang memihak kepada laki-laki
- Parpol masih didominasi pemikiran laki-laki (*male domain*)
- Parpol masih memperlakukan perempuan tidak lebih sebagai objek atau alat mobilisasi massa<sup>126</sup>

### c. Faktor Organisasi

#### D. Table Perbandingan Amina Wadud dan Siti Musdah Mulia

No.	Nama	Perbedaan			Persamaan
		Lingkup Sosial dan Politik	Lingkup Agama	Faktor Pengaruh	
1.	Amina Wadud	Amina Wadud dalam gagasannya tidak terlalu menekuni mengenai lingkup sosial dan politik	Amina Wadud, dalam kepemimpinan perempuan sudah menjadi khatib sekaligus imam di jamaah shalat Jum'at	Amina Wadud, melihat penafsiran ulama klasik yang penafsirannya selalu berpihak kepada laki-laki, perempuan tidak memiliki untuk menjadi pemimpin	Tidak setuju bila agam dijadikan sebagai alasan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan, karena sesungguhnya itu hanyalah sebuah penafsiran
2.	Siti Musdah Mulia	Mengenai kepemimpinan	Musdah, dalam gagasannya	Musdah melihat kasus-kasus	Tidak setuju bila agama

<sup>126</sup> Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan*, 285

		perempuan dalam sosial dan politik, sangat menjunjung tinggi semangat perempuan untuk menjadi pemimpin, karena dengan sifat feminin nya perempuan justru akan menjadi politisi yang handal	belum sampai kepada lingkup praktik agama, masih sekedar wacana-wacana yang diajukan kepada pemerintahan Indonesia	disekitar lingkungannya yang sama sekali tidak memihak perempuan, bahkan merugikan perempuan	dijadikan sebagai alasan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan, karena sesungguhnya itu hanyalah sebuah penafsiran
--	--	--	--	--	---



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisa yang sudah peneliti lakukan, maka hasil penelitian penulis yang telah dibahas dan tertulis di dalam bab-bab sebelumnya terkait Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran Amina Wadud dan Siti Musdah Mulia) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Amina Wadud dan Musdah Mulia memiliki kesepakatan tentang diperbolehkannya kepemimpinan perempuan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah dijelaskan dalam Qur'an surat: al-Taubah: 71, an-Nisa':1 dan 34, dan al-Isra' ayat 70.
2. Faktor yang melatarbelakangi pemikiran Amina Wadud dan Siti Musdah Mulia adalah adanya kecemburuan sosial dari pihak perempuan yang tidak diberikan kesempatan dalam lingkup sosial dan dalam berbagai literatur tafsir.

#### **B. Saran**

Dari hasil penelitian dan beberapa temuan yang peneliti lakukan, masih mendapati kekurangan dalam mengeksplorasi kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an, karena peneliti hanya fokus pada pemikiran Amina Wadud dan Musdah Mulia. Juga, peneliti hanya fokus kepada kepemimpinan bagi perempuan, sebenarnya dalam pemikiran Amina Wadud dan Musdah Mulia masih banyak yang membahas tentang gagasan-gagasan

lain yang membela hak-hak perempuan. Oleh karena itu peneliti berharap, peneliti berikutnya bisa meneliti gagasan-gagasan yang lain terkait Amina Wadud dan Musdah Mulia.



## BIOGRAFI

### A. Identitas Diri:

1. Nama : Vina Nuril Wahda
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 01 November 1995
4. Alamat : Karanganyar, Desa Karang Sari, Kec. Sempu,  
Kab. Banyuwangi
5. Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
6. Nim : 082142065

### B. Riwayat Hidup:

1. SD : MI Miftahul Ulum Karanganyar
2. SMP : SMPN 1 Sempu
3. SMA: MA Miftahul Huda Tegalpare

### C. Pengalaman Organisasi:

IMABA: Ikatan Mahasiswa Banyuwangi IAIN Jember

IAIN JEMBER

**KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN**

**(Studi Komparasi Pemikiran Amina Wadud dan Siti Musdah Mulia)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Vina Nuril Wahda**

**Nim: 082142065**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JULI 2018**

# **KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN**

**(Studi Komparasi Pemikiran Amina Waduddan Siti Musdah Mulia)**

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**Vina Nuril Wahda**  
**Nim: 082142065**

**IAIN JEMBER**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
**JURUSAN TAFSIR HADITS**  
**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**JULI 2018**

## DAFTAR ISI

Halam

	an	
<b>Halaman Judul .....</b>		<b>i</b>
<b>Persetujuan Pembimbing .....</b>		<b>ii</b>
<b>Pengesahan Tim Penguji .....</b>		<b>iii</b>
<b>Motto .....</b>		<b>iv</b>
<b>Persembahan .....</b>		<b>v</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>		<b>vi</b>
<b>Abstrak.....</b>		<b>viii</b>
<b>Daftar isi .....</b>		<b>x</b>
<b>Pedoman Transliterasi.....</b>		<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>		<b>1</b>
A. Latar Belakang .....		1
B. Rumusan Masalah .....		9
C. Tujuan Penelitian .....		9
D. Manfaat Penelitian .....		10
E. Definisi Istilah .....		10
F. Metodologi Penelitian.....		13
1. Jenis Penelitian.....		13
2. Sumber Data.....		14
3. TeknikPengumpulan Data .....		14
4. Teknik Analisis Data.....		14
G. Sistematika Pembahasan.....		15

<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>17</b>
A. Kajian Terdahulu.....	17
B. Kerangka Teori.....	21
1. Hermeneutika Hans George Gadamer .....	22
a. Teori Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah.....	22
b. Teori Prapemahaman (preunderstanding) .....	22
C. Dasar-Dasar Kepemimpinan dalam Islam .....	23
D. Kepemimpinan Perempuan dalam Islam .....	26
<b>BAB III PROFIL AMINA WADUD DAN SITI MUSDAH MULIA...</b>	<b>29</b>
A. Profil Amina Wadud .....	29
1. Latar Belakang .....	29
2. Pendidikan.....	29
3. Karya-karya Amina Wadud .....	31
B. Profil Siti Musdah Mulia.....	34
1. Latar Belakang .....	34
2. Pendidikan.....	35
3. Karya-Karya Siti Musdah Mulia.....	38

**IAIN JEMBER**

## **BAB IV PEMIKIRAN AMINA WADUD DAN MUSDAH**

### **MULIA TENTANG KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL**

<b>-QUR'AN .....</b>	<b>41</b>
<b>A. Perempuan Sebagai Pemimpin .....</b>	<b>41</b>
1. Amina Wadud .....	41
a. Definisi Kepemimpinan Perempuan .....	41
b. Posisi Kepemimpinan Perempuan.....	46
c. Syarat-Syarat Kepemimpinan Perempuan .....	46
d. Ruang Lingkup Kepemimpinan Perempuan .....	47
2. Siti Musdah Mulia.....	48
a. Definisi Kepemimpinan Perempuan .....	48
b. Posisi Kepemimpinan Perempuan.....	52
c. Syarat-Syarat Kepemimpinan Perempuan .....	53
d. Ruang Lingkup Kepemimpinan Perempuan .....	55
<b>B. Komparasi Pemikiran Amina Wadud dan Musdah Mulia.</b>	<b>58</b>
1. Persamaan .....	58
2. Perbedaan .....	60
<b>C. Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Amina Wadud dan</b>	
<b>Musdah</b>	
<b>Mulia.....</b>	<b>62</b>
1. Amina Wadud .....	62
a. Faktor Lingkungan .....	62
b. Faktor Pendidikan .....	63

2. Faktor yang Mempengaruhi Musdah Mulia.....	66
a. Faktor Lingkungan .....	66
b. Faktor Pendidikan .....	69
c. Faktor Organisasi .....	70
<b>D. Tabel perbandingan Amina Wadud dan Musdah Mulia ....</b>	<b>72</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran .....	74
Daftar Pustaka .....	76
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Biodata Penulis	



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Munirul, 2011. *Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia*, Malang: UIN MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)
- Aghinya, Kifayatul, 2014. *Studi Komparatif Pemikiran Murtada Mutahari dan Siti Musdah Mulia dalam Perjanjian Perkawinan*, Surabaya: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel
- Alwi, Hasan dkk, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Budi, F. Hardiman, 2009 *Demokrasi Deliberatif (Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas)*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Fachruddin, Fuad, 2006. *Agama dan Pendidikan Demokrasi Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Pustaka Alvabet
- Fillah, Efa, 2008. *Kartini Menemukan Tuhan*, Surabaya: Media Wacana Press
- Fudhaili, Ahmad, 2005. *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik atas Hadits-Hadits Shahih*, Yogyakarta: Pilar Religi
- Grondin, Jean, 2007. *Sejarah Hermeneutika*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media
- Hasan, Hamka, 2009. *Tafsir Perbandingan: Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir*, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI
- Irsyadunnas, 2015. Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Prespektif Hermeneutika Gadamer, Yogyakarta: Jurnal Musawwa Vol. 1 No. 2 Juli Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Laila, Afifatul, 2010. Studi Komparatif Konsep Nusyuz dalam Prespektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Amina Wadud, Jember: Skripsi STAIN
- Martinus, Surawan, 2001. *Kamus Kata Serapan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011. *Studi Al-Qur'an*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Mangunhardjana, 1986. *Kepemimpinan*, Yogyakarta: KANISIUS
- Magnis, Franz Suseno, 2009. *Kritik Ideologi Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)

- Mewengkang, Lita dkk, 2016. *Peranan Kepemimpinan Perempuan dalam Jabatan Publik (Studi pada Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Minahasa Selatan*, Jurnal Administrasi Publik Vol. 2 No. 004
- Moosa, Ebrahim, 2004. *Islam Progresif: Refleksi Dilematis tentang HAM, Modernitas dan Hak-Hak Perempuan di dalam Hukum Islam*, ter. Yasrul Huda, Jakarta: ICIP
- Munfarida, Eliya, 2008. *Kepemimpinan Perempuan dalam Ibadah: Tafsir Transformatif Atas Diskursus Imam Perempuan Bagi Laki-Laki dalam Shalat*, Jurnal Studi Gender dan Anak Vol.3 No. 2 Juli-Desember STAIN Purwokerto
- Mulia, Siti Musdah, 2004. *Muslimah Reformis perempuan pembaru keagamaan*, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Mulia, Siti Musdah, 2004. *Islam Menggugat Poligami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mulia, Siti Musdah dan Farida, Anik, 2005, *Perempuan dan Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mulia, Siti Musdah, 2005. *Posisi Perempuan dalam Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- Mulia, Siti Musdah, 2010. *Hak Asasi Manusia Konsep dan Implementasi*, Yogyakarta: Nauman Pustaka
- Mustaqim, Abdul, 2015. *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press
- Musthafa, Muhammad Thahhan, 1997. *Model Kepemimpinan dalam Islam*, Jakarta: Rabbani Press
- Mulyono, Edi, 2013. *Belajar Hermeneutika*, Yogyakarta: IRCiSod
- Mutrofin, 2013. *Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hasan*, Gresik: Jurnal Teosofi Vol. 3 No. 1 Juni
- Nasution, Khoiruddin, 2002, *Fazlur Rahman Tentang Wanita*, Yogyakarta: Tazaffa dan Accademika
- Natsier, Marcoes, 1993. *Wanita Islam dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: INIS
- Nawawi, Hadari, 2001. *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press

- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia
- Nawawi, Hadari, 1993. *Kepemimpinan menurut Islam*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Poerwodarminto, W. J. S, 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Syahid, Maulana, 2014. *Peran Politik Perempuan dalam Pemikiran Siti Musdah Mulia*, Yogyakarta: Jurnal Hak Asasi Manusia Vol. 4 No. 1 November UIN Sunan Kalijaga
- Syahrur, Muhammad, 2004. *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, terj. Syahiron Syamsuddin, Yogyakarta: ELSAQ
- Sholeha, Nova, 2009. *Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Pemikiran Muhammad Syahrur*, Skripsi, STAIN Jember
- Siswanto, Ali Hasan, 2010. *Menakar Kembali Legitimasi Teologis Gender*, Jurnal al-Nissa' Vol. 3 No. 1 Oktober 2010, STAIN Jember
- Shihab, Quraish, 1994. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI
- Shihab, Quraish, 2006. *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati
- STAIN, Jember, 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: STAIN Jember Press, 2014
- Sugiyono, 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta
- Susanto, Edi, 2015. *Studi Hermenutika*, Surabaya: CV Salsabila Putra Utama
- Taimiyah, Ibnu, 2004. *Tugas Negara menurut Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Terry dalam Shoni Rahmatullah Amrozi, 2010. *Menggagas Pemimpin Masa Depan*, Jember: Pena Salsabila
- Wadud, Amina, 2006. *Qur'an dan Perempuan (Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan)*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Wadud, Amina. 2005. *Penggalan Khotbah Jum'at*, dalam Majalah Gatra edisi 2 April 2005
- Wadud, Amina, 2006. *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam* terj. Oxford: Oneworld

Zakaria, Syamsul, 2013. *Kepemimpinan Perempuan dalam Prespektif hukum Islam (Studi Komparatif antara Pemikiran KH. Husein Muhammad dan Prof. Siti Musdah Mulia)*, Jurnal Khazanah Vol. 6 No. 1 Juni 2013, Universitas Islam Indonesia

Zaprulkhan, 2015. *Rekontruksi Peran Politik Perempuan Menurut Musdah Mulia*, Jurnal Al-Tahrir, Vol. 15 No. 2 November 2015, STAIN SAS Bangka Belitung



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat atas kemurahan pemberian karunia-Nya yang tak terhingga, hanya dengan lantaran anugrahnyalah penulisan skripsi tentang *Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran Amina Wadud dan Musdah Mulia)* dapat terselesaikan meski jauh dari kesempurnaan.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya. Atas semua keteladanan yang telah beliau contohkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari kepada seluruh umatnya. Dari situlah umatnya bisa belajar mengerti dan memahami makna hidup yang sesungguhnya.

Selanjutnya, penulis menyadari sebagai makhluk yang diciptakan dengan segala kekurangan dan keterbatasan, maka begitu pula dengan penulisan skripsi ini yang tentunya masih banyak kesalahan-kesalahan yang disebabkan keterbatasan ilmu juga pengalaman yang ada dalam diri penulis. Oleh karena itu, penulis menyadari perlunya masukan-masukan dari pembaca yang baik yang berupa kritik dan saran sehingga bisa menyempurnakan skripsi ini.

Ungkapan terimakasih saya ucapkan pada beberapa pihak yang telah memberikan kontribusi baik berupa pemikiran, tenaga dan materi sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, sudah sepatutnya disampaikan ucapan terimakasih kepada;

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, M.M, selaku rektor IAIN Jember
2. Bapak Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember
3. Bapak Uun Yusufa M.A, selaku Ketua Prodi Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran dalam penulisan skripsi ini
4. Segenap guru, dosen serta sivitas akademika IAIN Jember dengan kesabaran dan keikhlasan telah memberikan ilmu dan tauladan.

Akhirnya, penulis hanya dapat memohon kepada Allah swt semoga seluruh kebajikan mereka diterima sebagai catatan amal baik dan mendapat balasan dari Allah swt. Semoga karya ilmiah tidak hanya bermanfaat bagi penulis tetapi juga bermanfaat bagi khazanah keilmuan pembaca. Amin

Jember, Mei 2018

Penulis



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Vina Nuril Wahda

NIM : 082142065

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Humaniora/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 4 Juni 2018

Saya yang menyatakan



Vina Nuril Wahda

NIM. 082142065

## MOTTO

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ

أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah awliya’ bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh untuk mengerjakan yang makruf dan mencegah yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.(QS: al-Taubah: 71)<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 650

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ini diambil dari buku pedoman penulisan karya ilmiah IAIN

Jember tahun 2015

TABEL TRANSLITERASI					
KONSONAN TUNGGAL				VOKAL PANJANG	
ا	A	ط	T	ا	â/â
ب	B	ظ	ZH	و	û/û
ت	T	ع	'	ي	î/î
ث	Ts	غ	GH		
ج	J	ف	F	VOKAL PENDEK	
ح	H	ق	Q	-	A
خ	KH	ك	K	-	I
د	D	ل	L	-	U
ذ	DZ	م	M	VOKAL GANDA	
ر	R	ن	N	يَّ	Yy
ز	Z	و	W	وَّ	Ww
س	S	هـ	H		
ش	SY	ء	'	Diftong	
ص	S	ي	Y	اُ	Aw
ض	DL			اِي	Ay

**KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Komparasi Pemikiran Amina Wadud dan Siti Musdah Mulia)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

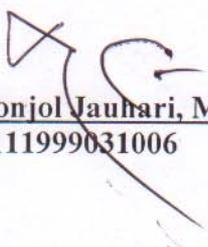
Pada

Hari: Rabu

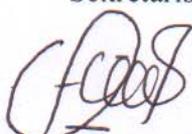
Tanggal: 11 Juli 2018.

Tim Penguji

Ketua

  
Dr. Imam Bonjol Jauhari, M.Si  
NIP.197606111999031006

Sekretaris

  
M. Barmawi, S.Th.I.,M.Hum  
NIP. 201603125

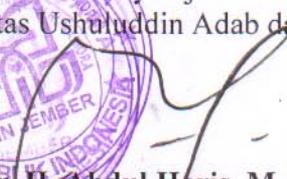
Anggota

1. Dr. H. Aminullah, M.Ag
2. Dr. Uun Yusufa, MA

(  )  
(  )

Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



  
Dr. H. Abdul Haris, M.Ag  
NIP: 1971010720000 1 003

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan:

1. Bapak dan ibuk tercinta yang telah berkorban tanpa kenal lelah untuk kelancaran anak-anaknya mencari ilmu hingga mencapai kesuksesan yang diinginkan.
2. Mas dan Adik-adik ku tercinta, mas M. Riski Fahrozi, dek Nurian Vahmi, Alaika Syafi' Ulin, M. Syukron Anan Mubarak, trimakasih atas dukungan dan do'anya.
3. Dosen pembimbing bapak UunYusufa M.A yang selalu sabar dan ikhlas dalam membimbing. Sehingga selesai juga penulisan skripsi sesuai dengan harapan. Syukron jazakumullah atas kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing, hanya Allah yang bisa membalas kebaikan bapak.
4. Temen-temen yang ikut andil dalam membantu kesuksesan dan memberikan semangat, Rohmatul Mukorrobin, Sulhan Kholidi, Zakya Rahma, Zulfa Fauziah dan teman-teman Q2 angkatan 2014 semoga kesuksesan selalu menyertai kalian.
5. Guru-guru dan dosen-dosenku yang telah membimbing, mendoakan, dan mengajari berbagai ilmu yang saya belum pernah dapatkan. Semoga apa yang kalian berikan menjadi amal jariah dan juga menjadi keberkahan.

IAIN JEMBER

**KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Komparasi Pemikiran Amina Wadud dan Siti Musdah Mulia)**

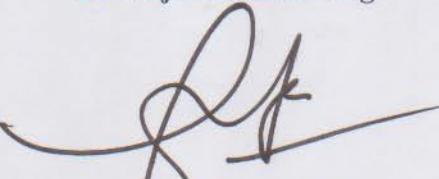
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelara Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Oleh:**

**Vina Nuril Wahda**  
**NIM: 082142065**

**Disetujui Pembimbing**



**Dr. Uun Yusufa M.A.**  
**NIP: 198007162011011004**